

KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF BISRI

MUSTHOFA

(Kajian Tematik Ayat-ayat Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Ibriz)

SKRIPSI

Oleh:

Itmamul Wafa

NIM 19240040



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023

KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF BISRI

MUSTHOFA

(Kajian Tematik Ayat-ayat Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Ibriz)

SKRIPSI

Oleh:
Itmamul Wafa
NIM 19240040



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF BISRI MUSTHOFA

(Kajian Tematik Ayat-ayat Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Ibriz)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 27 Maret 2023

Penulis,



Itmamul Wafa

NIM 19240040

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi naskah skripsi yang ditulis oleh saudara Itmamul Wafa, NIM 19240040, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF BISRI
MUSTHOFA**

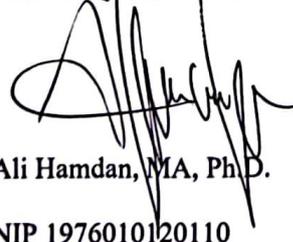
(Kajian Tematik Ayat-ayat Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Ibriz)

Maka Pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, MA, Ph.D.
NIP 1976010120110

Malang, 27 Maret 2023

Dosen Pembimbing



Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI

NIP 197303062006041001

MOTTO

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”

(Q.S. al-Mu'minun 23: 8)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdu lillahi Rabbil 'Alamin,

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan anugerah yang sangat indah dan besar sehingga dengan pertolongan-Nya skripsi yang berjudul: **“Kepemimpinan dalam Al-Qur’an Perspektif Bisri Musthofa (Kajian Tematik Ayat-ayat Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Ibriz)”** dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam teriring selalu kami panjatkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah memberikan pengajaran dan kemuliaan akhlaknya kepada kita sehingga dapat menjalankan kehidupan ini secara *syar'i*. Semoga dengan meneladaninya kita termasuk orang-orang beriman dan menerima syafaatnya di hari kiamat kelak. Amin.

Atas segala pengajaran, bimbingan serta pengarahan, dan dukungan layanan yang diberikan, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman Hasan, M.A, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan menuntun peneliti dalam menyusun skripsi ini. Tanpa arahan, bimbingan dan tuntunannya serasa sulit penulis menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Semoga beliau selalu diberikan kesehatan dan panjang umur dalam kebermanfaatannya. Amin.
5. Dr. H. Khoirul Anam, Lc, M.HI, selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan. Dan yang telah membantu penulis menyelesaikan masalah-masalah akademik selama perkuliahan. Semoga beliau selalu terlimpah anugerah dan kesehatan untuk selalu memberikan kemanfaatan.. Amin.
6. Segenap dosen dan civitas akademika Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah menyampaikan pengarahan pembelajaran, bimbingan dan arahnya serta yang telah memberikan pelayanan kepada kami semua. Dengan kerendahan hati dan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua diterima dan menjadi ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Terkhusus dengan rasa *ta'dhim* dan *khidmat* penulis haturkan terima kasih kepada orang tua penulis yaitu Bapak Yasum dan Ibu Inawati yang setiap hari setiap waktu mendo'akan, mendukung baik secara finansial maupun

psychal. Tanpa pengorbanan dan kasih sayang beliau sangat mustahil penulis menyelesaikan sampai ke tahap sekarang dan selanjutnya. Dan juga kepada kakak-kakak tercinta, mbak Farikha dan mbak Nia yang juga mendukung, memberi saran dan motivasi sehingga menjadi penyemangat tambahan bagi penulis. Dan kepada adik tercinta Ubab yang semoga segera menyusul dengan predikat yang lebih baik.

8. Kepada Abah Dr. K.H. Marzuqi Mustamar, M.Ag. dan Umik Sa'idatul Mustaghfiroh Marzuqi Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek yang selalu membimbing, menasehati dan mendo'akan santri-santrinya untuk menjadi seorang yang sukses. Semoga Allah Swt. Memberikan umur yang panjang dan barokah serta dimudahkan segala urusannya. Amin.
9. Kepada teman-teman IAT angkatan 2019 yang telah menjadi teman seperjuangan dan telah kebersamai serta mendukung penulis dalam setiap proses di perkuliahan sehingga kemudian menjadi bagian kenangan penulis selama menempuh perkuliahan di Malang.
10. Kepada keluarga besar PAKPT IPNU IPPNU KH. Wahid Hasyim dan PKPT IPNU IPPNU UIN Maulana Malik Ibrahim, terimakasih telah menjadi rumah tempat berproses dan terbentuknya penulis yang selalu menjadi motivasi, pewarana kehidupan dan pendukung penulis selama menjalani studi di Malang. Dan BPH PKPT IPNU IPPNU UIN Malang terkhusus, menjadi suatu kebanggaan tersendiri telah bertemu dengan

mereka dan menempuh proses bersama. Semoga diperlancar segala urusannya menuju kesuksesan. Amin.

11. Kepada guru-guru dan teman-teman di UKM Pagar Nusa UIN Malang yang telah mengizinkan dan menemani penulis berproses juga selama studi di Malang. Serta yang juga telah memberikan banyak pengajaran dan pembelajaran di segala bidangnya. Terkhusus teman-teman angkatan 2019 UKM Pagar Nusa UIN Malang yang selalu mendukung dan memotivasi penulis sehingga terbentuk seperti sampai saat ini. Beribu-ribu terima kasih penulis sampaikan dan semoga dipermudah jalannya menuju kesuksesan. Amin.
12. Gus-gus dan Ning-ning Hai'ah Tahfiz Al-Qur'an UIN Malang yang juga menjadi tempat belajar dan berproses. Terutama LSO An-Naba' HTQ UIN Malang dan BPH 21 yang selalu mendukung penuh dan memotivasi penulis untuk menjadi seperti sekarang. Terima kasih dan syukur penulis haturkan telah mengenal mereka dan semoga selalu diberikan kemudahan di setiap proses dan tujuannya. Amin.
13. Segenap keluarga kecilku di PAPIKAMA (Putra Putri Kartini Jepara Malang) UIN Malang mas Ulum, mbak Sisin, Silvi, Ulum, Isma, terimakasih telah memberi kesempatan penulis untuk bertemu dan mengenal orang-orang hebat seperti kalian. Semoga hubungan silaturahmi kita tidak selesai di Malang, tetapi berlanjut sampai kelak. Semoga diperlancar dan dipermudah segala urusan dan diberikan keberkahan di setiap langkahnya.

14. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memotivasi, mendukung, membantu dan mendoakan penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga segala urusan kita diberi kemudahan dan keberkahan oleh Allah Swt. dan semoga semua tujuan kita tercapai.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu dan pengalaman yang telah diperoleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 29 Maret 2023

Penulis,

Itmamul Wafa

NIM 19240040

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi bahasa latin-arab yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia digunakan dalam penyusunan tesis ini. Nomor: 158 dari tahun 1987 dan nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Untuk daftar huruf arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bâ'	B	Be
ت	tâ'	T	Te
ث	śâ'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ĥâ'	Ĥ	Ĥa (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Ẓâl	Ẓ	Ẓet (dengan titik di atas)
ر	râ'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şâd	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ðâd	Ð	de (dengan titik di bawah)
ط	ţâ'	ţ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge dan ha
ف	fâ'	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	El
م	Mîm	M	Em
ن	Nûn	N	En
و	Wâwû	W	We
ه	hâ'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yâ'	Y	Ye

Hamzah (أ) yang berada di awal kata mengikuti huruf vokal tanpa tanda. Jika di tengah atau di akhir ditulis dengan karakter (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal ganda atau diftong. Vokal bahasa Arab tunggal yang lambangnya berupa karakter atau vokal, transliterasinya adalah sebagai berikut:

- a. Tanda *fathah* dilambangkan dengan huruf a, misalnya *arba'ah*
- b. Tanda *Kasrah* dilambangkan dengan huruf i, misalnya *Tirmizdi*
- c. Tanda *dammah* dilambangkan dengan huruf u, misalnya *Yunus*

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

- a. Vocal rangkap Dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya *syawkaniy*
- b. Vocal rangkap dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya *zuhayliy*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu: *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya *imkan*, *zari'ah*, dan *muruhah*.

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata

yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh: *ru'yah al-hilal* atau *ru'yatulhilal*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (َ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah..

Jika huruf ì ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ò), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i). Contoh: *haddun, saddun, tayyib.*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya: *at-tajribah, al- hilal.*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari alQur'an), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'

DAFTAR PUSTAKA

HALAMAN JUDUL	I
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	II
HALAMAN PERSETUJUAN	III
HALAMAN PENGESAHAN	III
MOTTO	IV
KATA PENGANTAR	VI
PEDOMAN TRANSLITERASI	XI
DAFTAR PUSTAKA	XVI
DAFTAR TABEL	XVII
ABSTRAK	XVIII
ABSTRACT	XIX
ملخص البحث	XX
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Metode Penelitian	7
F. Penelitian Terdahulu	12
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	22
A. Kepemimpinan dan Tinjauannya dalam Al-Qur'an	22
B. Teori-Teori Kepemimpinan	29
C. Wawasan Kebangsaan Indonesia	33
D. Biografi KH Bisri Musthofa	35
E. Tafsir Al-Ibriz	39
BAB III	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Analisis Tafsir Ayat-ayat Kepemimpinan dalam Al-Qur'an Perspektif Bisri Musthofa	44
B. Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an Perspektif Bisri Musthofa dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kebangsaan di Indonesia	62
BAB IV	
PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan kajian-kajian terdahulu dan kajian ini

Tabel 2. Hasil penelitian kepemimpinan dalam Al-Qur'an perspektif Bisri Musthofa

Itmamul Wafa, 2023, *KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF BISRI MUSTHOFA (Kajian Tematik Ayat-ayat Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Ibriz)*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pembimbing Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pemimpin, Wawasan Kebangsaan

ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan proses memengaruhi dan mengarahkan berbagai tugas kepada anggota yang berhubungan dengan aktivitas kelompok. Indonesia sebagai negara multikultural membutuhkan seorang pemimpin yang dapat mengendalikan keberagaman untuk menghindari perpecahan. Al-Qur'an yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia, telah menyinggung terkait pemimpin dan kepemimpinan yang ideal. Banyak mufassir yang telah menafsirkan Al-Qur'an dari zaman ke zaman. Salah satunya Kyai Bisri Musthofa, seorang ulama nusantara sekaligus orator dan politisi ulung pada zamannya dengan kitabnya Tafsir *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsiril Qur'an al-Azizi* yang ditulis dalam bahasa Jawa Arab Pegon. Kyai Bisri Musthofa dalam kitabnya melibatkan nilai-nilai kultural nusantara terkhusus Jawa, yang ternyata sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Indonesia dalam Wawasan Kebangsaan.

Penelitian ini termasuk penelitian normatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan berjenis studi pustaka atau *library research*. Sumber utama dari penelitian ini adalah kitab tafsir *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsiril Qur'an al-Azizi* Karya Kyai Bisri Musthofa. Selain itu juga didukung dengan data sekunder dari berbagai dokumen, buku, kitab, artikel, maupun karya tulis dalam lama internet yang terkait dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan mengolahnya dalam lima tahapan yaitu pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analysing*), dan pembuatan kesimpulan (*concluding*).

Penelitian ini menghasilkan, *pertama*, bahwa terdapat enam sifat yang harus ada pada pemimpin dalam perspektif Bisri Musthofa. Keenam sifat tersebut meliputi amanah, mengutamakan musyawarah, adil, memberi petunjuk, tidak berperilaku dzalim, dan merendahkan diri terhadap umat. *Kedua*, keenam sifat-sifat tersebut sesuai dengan grand theory kepemimpinan yang sudah lama berkembang, yaitu teori perilaku, teori kepemimpinan transaksional dan transformasional, teori kepemimpinan implisit dan kontingensi, serta teori kepemimpinan kharismatik, dan dengan Wawasan Kebangsaan Indonesia. Jika sifat-sifat tersebut ada dalam diri pemimpin, terutama pemimpin Indonesia, maka diharapkan Indonesia menjadi *Baldatun Thayibatun wa Rabbun Ghafur*.

Itmamul Wafa, 2023, *LEADERSHIP IN THE AL-QUR'AN PERSPECTIVE OF BISRI MUSTHOFA (Thematic Study of Leadership Verses in Tafsir Al-Ibriz)*, Thesis, Study Programme of Al-Qur'an Science and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, supervisor Dr. H. Moh. Toriquuddin, Lc., M.HI.

Keywords: Leadership, Leader, Nationality Insight

ABSTRACT

Leadership is the process of influencing and directing various tasks to members related to group activities. Indonesia as a multicultural country needs a leader who can control diversity to avoid division. The Qur'an, which is followed by the majority of Indonesian people, has alluded to ideal leaders and leadership. Many mufassirs have interpreted the Qur'an from time to time. One of them is Kyai Bisri Mutshofa, an archipelago scholar as well as an accomplished orator and politician in his day with his book *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsiril Qur'an al-Azizi* written in Javanese Arabic Pegon. Kyai Bisri Musthofa in his book involves the cultural values of the archipelago, especially Java, which is suitable for examining the criteria for leaders in the Qur'an that are appropriate for Indonesian society.

This research is a normative research using a qualitative approach and *library research*. The main source of this research is the book *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsiril Qur'an al-Azizi* by Kyai Bisri Musthofa. In addition, it is also supported by secondary data from various documents, books, books, articles, and long internet papers related to the research theme. Data collection is carried out using documentation techniques and processed in five stages, namely data examination (*editing*), classification (*classifying*), verification (*verifying*), analysis (*analysing*), and making conclusions (*concluding*).

This study found, *firstly*, that there are six traits that must be present in leaders in Bisri Musthofa's perspective. The six traits include trustworthiness, prioritising deliberation, fairness, giving guidance, not behaving in an oppressive manner, and humbling oneself towards the people. Second, the six attributes correspond to the long-developed grand theory of leadership, which is behavioral theory, transactional and transformational leadership theories, the implicit leadership theory and contingency, and the charismatic leadership theory, and with the Indonesian national insight. If such traits exist in leaders, especially Indonesian leaders, it is expected that Indonesia will be *baldatun thayibatun wa rabbun ghafur*.

إتمام الوفا، 2023، القيادة في منظور القرآن لسري مصطفى (دراسة موضوعية لآيات القيادة في تفسير الإبريز)، أطروحة، برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الوزاره محمد طريق الدين ، ماجستير, دكتوراه.

الكلمات المفتاحية: القيادة ، القائد ، الجنسية البصيرة

ملخص البحث

القيادة هي عملية التأثير على المهام المختلفة وتوجيهها للأعضاء المتعلقة بأنشطة المجموعة. إندونيسيا كدولة متعددة الثقافات تحتاج إلى قائد يمكنه التحكم في التنوع لتجنب الانقسامات. ألمح القرآن ، الذي يلتزم به غالبية الشعب الإندونيسي ، إلى القادة والقيادة المثاليين. فسر كثير من المفسرين القرآن من وقت لآخر. أحدهم هو كياي بسري مصطفى، وهو عالم وخطيب من نوسانتارا وسياسي في ذلك العصر مع كتابه التفسير تفسير الإبريز لمعارف تفسير القرآن العزيز المكتوب باللغة العربية الجاوية. يتضمن كياي بسري مصطفى في كتابه القيم الثقافية للأرخييل ، وخاصة جاوة ، وهي مناسبة في فحص معايير القادة في القرآن المناسبة للمجتمع الإندونيسي.

هذا البحث هو بحث معياري باستخدام المنهج النوعي والبحث المكتبي. المصدر الرئيسي لهذا البحث هو كتاب الإبريز لمعرفة تفسير القرآن العزيز لكياي بسري مصطفى. بالإضافة إلى ذلك ، يتم دعمه أيضا ببيانات ثانوية من مختلف الوثائق والكتب والكتب والمقالات وأوراق الإنترنت القديمة المتعلقة بموضوع البحث. يتم جمع البيانات باستخدام تقنيات التوثيق ومعالجتها على خمس مراحل ، وهي فحص البيانات (التحرير) ، والتصنيف (التصنيف) ، والتحقق (التحقق) ، والتحليل (التحليل) ، والتوصل إلى استنتاجات (استنتاج). نتج عن هذا البحث ، أولاً ، أن هناك ست خصائص يجب أن توجد في القائد في منظور بسري مصطفى. وتشمل هذه الخصائص الست الجدارة بالثقة ، وإعطاء الأولوية للتداول ، والعدل ، وإعطاء التعليمات ، ولا تتصرفوا ظلماً، والتواضع تجاه الناس. ثانياً ، تتوافق هذه الخصائص الست مع نظرية القيادة الكبرى المطورة منذ فترة طويلة ، وهي النظرية السلوكية ، ونظرية المعاملات والقيادة التحويلية ، ونظرية القيادة الضمنية والطوارئ ، ونظرية القيادة الكاريزمية ، ومع البصيرة الوطنية الإندونيسية. إذا كانت هذه الصفات موجودة في القادة ، وخاصة القادة الإندونيسيين ، فمن المأمول أن تصبح إندونيسيا بلدة طيبة و ربّ غفور.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu faktor yang menentukan nasib keberlangsungan dan kesuksesan suatu organisasi adalah pemimpin. Pemimpin dengan kemampuan kepemimpinan yang baik dan terstruktur akan membawa organisasi tersebut dapat tumbuh dan berkembang semakin baik. *Leader* atau pemimpin yang baik dan berintegritas dalam menjalankan kepemimpinannya akan mampu meraih kesuksesan dalam menjalankan visi dan misinya. Organisasi yang dimaksudkan adalah kelompok, komunitas, masyarakat, lembaga, dan negara.¹

Menurut al-Farabi pemimpin harus mempunyai cara berfikir yang maju, cerdas, cinta ilmu, senang menggali berbagai manfaat, dan memiliki anggota tubuh yang sempurna. Al-Mawardi berpendapat bahwa pemimpin harus memiliki sifat adil dengan segala persyaratannya. Kemudian juga menurut al-Ghazali, karakteristik pemimpin yang ideal yaitu adil, jujur, tidak berlaku dzalim, berani, tidak cacat anggota tubuhnya, dan memiliki kemampuan untuk mensejahterakan rakyatnya.² Karakteristik-karakteristik tersebut merupakan sebagian dari berbagai pendapat ulama. Adapun dalam

¹ Budi Suhartawan, "Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an," *Tafakkur*, no. 01,(2021): 2. diakses pada 6 September 2022 <http://ejournal.stiqarrahan.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/45>

² Sri Mulyani, "Karakteristik Kepemimpinan Islami Menurut Prof. HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar," *Ar-Ribhu*, no. 1,(2022): 66. diakses pada 6 September 2022 <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/arribhu/article/view/809>

diri Nabi Muhammad Saw. sendiri telah dicontohkan sifat yang memang harus ada dalam diri seorang pemimpin yaitu sifat *shidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Shidiq bermakna jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan. Amanah berarti dapat dipercaya untuk mengemban tanggungjawab. Tabligh memiliki arti menyampaikan segala kebaikan kepada rakyat, dan fathonah yang berarti cerdas dalam mengelola masyarakat.³ Setidaknya itulah diantara sifat yang harus melekat dalam diri pemimpin yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam corak kebudayaan yang disatukan dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Lain budaya maka lain aturan adat yang dijunjungnya. Selain budaya, Indonesia memiliki enam agama yang secara resmi dianut oleh masyarakatnya. Dan di masing-masing agama memiliki aturan hukum agama yang sangat dijunjung tinggi. Keragaman umat tersebut meniscayakan perpecahan yang besar jika tidak dirawat dengan hati-hati dan penuh pertimbangan. Jika ada keputusan yang sedikit saja menyinggung salah satu pihak, maka akan timbul perasaan tidak terima dari pihak tersebut dan akan muncul benih-benih perpecahan. Maka dari itu, nilai nasionalisme dalam diri masyarakat sangat perlu untuk ditanamkan. Terlebih lagi oleh pemimpin yang harus mengayomi seluruh perbedaan dengan keputusan yang benar dan adil.

³ Sakdiah, “Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah,” *Al-Bayan*, no. 33, (2016): 39. diakses pada 20 Oktober 2022 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/download/636/540>

Indonesia dalam sistem ketatanegaraannya dipimpin oleh seorang presiden. Beberapa tahun lagi Indonesia akan melaksanakan pemilihan umum presiden. Periode kepemimpinan sebentar lagi akan berakhir. Walaupun begitu telah muncul beberapa nama yang diusulkan menjadi calon presiden 2024 meskipun pemilihan masih berjarak kurang lebih satu tahun lagi. Partai-partai politik mengusung berbagai nama dan kemudian akan diusung dalam pemilihan presiden 2024. Berbagai survey telah dilakukan dengan menguraikan keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing calon dan menghasilkan beberapa hasil yang kemudian dijadikan spekulasi presentase keberhasilan calon tersebut. Lantas kriteria seperti apa yang dibutuhkan dan cocok dengan masyarakat Indonesia yang beragam.

Peristiwa tersebut bukan tidak berdasar. Sejak pemilihan presiden sebelumnya, masyarakat telah terpecah menurut tim pendukung calon presiden sebelumnya. Berbagai macam komentar dari pendukung yang tidak terima atau dari tim oposisi pemerintah masih memunculkan opini-opini yang mengkritik dan menjatuhkan pemerintahan yang sedang berjalan. Ini sudah tidak pada ranah agama atau gender. Tetapi siapa yang memiliki pendukung terbanyak dan memiliki kriteria yang masing-masing pendukung inginkan. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki kriteria pemimpin yang beragam.

Masyarakat Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam. Tentu saja sangat meyakini al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman mereka dalam berkehidupan. Al-Qur'an telah menjelaskan beberapa kriteria

pemimpin. Beberapa ayat menyinggung berbagai nilai, tugas, atau sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin. Salah satunya dalam Q.S. Shod ayat 26:⁴

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ
فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا
يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: “*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan*”.

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menjadikan Nabi Daud as. Sebagai khalifah atau pemimpin di muka Bumi. Allah memerintahkan kepada Nabi Daud as. Untuk menegakkan hukum dengan seadil-adilnya tanpa melibatkan hawa nafsu yang kemudian dapat menyesatkan dari kebenaran yang seharusnya. Sikap adil memang seharusnya dimiliki oleh pemimpin karena yang memutuskan kebijakan atau peraturan adalah pemimpin.

Ayat-ayat tentang kepemimpinan telah banyak ditafsirkan oleh para mufassir. Keberadaan penafsiran tersebut menghasilkan kesimpulan yang bermacam-macam terkait kriteria pemimpin yang ideal menurut al-Qur’an.

⁴ <https://tafsirq.com/38-sad/ayat-26>, diakses pada 25 Oktober 2022.

Dalam penelitian ini akan dibahas tentang konsep kepemimpinan perpektif Bisri Musthofa dalam kitabnya Tafsir al-Ibriz. Bisri Musthofa merupakan sosok ulama kharismatik Nusantara yang lahir di Rembang, Jawa Tengah.⁵ Alasan dipilihnya kitab Tafsir al-Ibriz karya Bisri Musthofa karena nilai lokalitas dalam tafsir tersebut yang membahas tentang nilai-nilai aspek kebudayaan dan cenderung kepada pemahaman dan perilaku mistis. Selain itu proses mufassir dalam mendialogkan teks al-Qur'an dengan realita sosial membutuhkan usaha yang ekstra. Begitupun relasi antara Bisri Musthofa dan realita kehidupan merupakan refleksi kondisi masyarakat dan kemajuan Islam saat itu.⁶ Tafsir al-Ibriz merupakan refleksi kondisi sosial yang tengah terjadi di masyarakat Indonesia, terkhususnya di Pulau Jawa. Dengan nilai-nilai lokalitasnya, dirasa mampu menjawab kriteria pemimpin yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia.

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menjabarkan kriteria pemimpin menurut al-Qur'an yang sesuai dengan masyarakat Indonesia perspektif Bisri Musthofa. Penelitian ini akan mengkaji penafsiran ayat-ayat kepemimpinan dalam kitab Tafsir Al-Ibriz kemudian menganalisis relevansinya dengan teori kepemimpinan dan nilai-nilai kebangsaan dalam Wawasan Kebangsaan. Hal ini dimaksudkan untuk mengkomparasikan nilai-nilai dalam al-Qur'an dan nilai-nilai dalam konsep ke-Indonesia-an. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat untuk

⁵ Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa," ISLAMIKA INSIDE, no.1,(2019): 100. diakses pada 22 September 2022 <http://islamikainside.iain-jember.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/36>

⁶ Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa,": 112

memilih pemimpin yang memiliki kriteria sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis tafsir ayat-ayat kepemimpinan dalam al-Qur'an perspektif Bisri Musthofa?
2. Bagaimana Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an Perspektif Bisri Musthofa dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kebangsaan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui analisis dari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang kepemimpinan perspektif Bisri Musthofa dalam kitab Tafsir al-Ibriz.
2. Untuk mengetahui konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an perspektif Bisri Musthofa dan relevansinya dengan nilai-nilai kebangsaan di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, baik secara teoritis atau praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut yaitu:

1. Secara teoritis

Kajian ini peneliti rasa penting untuk dilakukan sebagai bentuk tambahan wawasan pengetahuan dan kontribusi bagi keilmuan al-Qur'an, tafsir, kajian Islam, dan kepemimpinan di setiap tingkat organisasi dan negara. Penelitian ini juga sebagai penyempurna kajian-kajian yang terdahulu serta sebagai perbandingan dan rujukan peneliti selanjutnya yang akan membahas lebih lanjut terkait topik ini.

2. Secara praktis

Topik kepemimpinan menjadi hal yang penting di setiap zaman. Kepemimpinan masing-masing pemimpin memiliki ciri khasnya tersendiri. Penelitian ini diharapkan membantu para pemimpin khususnya, dan masyarakat pada umumnya untuk mengetahui kriteria pemimpin ideal yang dimaksudkan al-Qur'an persepektif ulama Nusantara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sekaligus sebagai tambahan pengetahuan dan informasi ketika masyarakat memilih seorang pemimpin organisasi.

E. Metode Penelitian

a. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah normatif. Penelitian normatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan meneliti bahan pustaka.⁷ Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan

⁷ Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Skripsi 2019," (t.tp.:t.p.,2019.)17

kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸ Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah menggunakan data-data kepustakaan sebagai sumber referensi meliputi buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lain⁹.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah data penelitian yang menjadi bahan utama dalam penelitian,. Sedangkan sumber sekunder adalah data yang bersifat sebagai pendukung dalam penelitian.¹⁰ Dalam penelitian ini sumber data primer yang dipakai adalah Kitab Tafsir al-Ibriz karya Bisri Musthofa. Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah beberapa buku, jurnal, artikel dan skripsi yang memiliki relevansi dengan objek penelitian (Konsep Kepemimpinan) serta literatur yang dianggap penting untuk dikutip dan dijadikan sebagai informasi tambahan.

⁸ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, "Dasar Metodologi Penelitian," (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), 27

⁹ Purwono, "Studi Kepustakaan", (t.tp.: t.p., t.t.), 66.diakses pada 27 Oktober 2022 https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Info_Persadha/article/download/25/21

¹⁰ Tim Penyusun , "Pedoman Penulisan Skripsi 2019," 20

c. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan literatur kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan konsep kepemimpinan. Pengumpulan data primer yaitu dengan mencari ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kepemimpinan, baik terkait term pemimpin, sikap atau karakteristik pemimpin, dan lainnya. Kemudian menelaah penafsiran ayat-ayat kepemimpinan tersebut dalam kitab *Tafsir al-Ibriz*. Sedangkan dalam mengumpulkan data-data sekunder, peneliti mencari literatur-literatur yang berhubungan dengan fokus kajian seperti buku, jurnal, skripsi, dan segala yang berkaitan dengan penelitian ini.

d. Teknik pengolahan data

Teknik pengolahan data menjelaskan tentang prosedur pengolahan dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang ditentukan. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka teknik pengolahan data harus dilakukan dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, runtut, tidak tumpang tindih, efektif dan logis sehingga nanti dapat memudahkan pemahaman dan interpretasi penelitian. Teknik pengolahan data dilakukan dengan lima tahapan, yaitu: pemeriksaan data (*editing*),

klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analysing*), dan pembuatan kesimpulan (*concluding*).¹¹

1. Pemeriksaan data (*editing*)

Editing adalah menganalisis data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain.¹² Pada penelitian ini, peneliti melakukan *editing* terhadap sumber primer berupa penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan kepemimpinan dalam kitab Tafsir al-Ibriz. Selain itu juga melakukan editing pada sumber data sekunder berupa literatur-literatur yang berhubungan dengan topik pembahasan.

2. Klasifikasi (*classifying*)

Klasifikasi adalah proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan, dan pencatatan di lapangan atau observasi. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan.¹³ Hal ini agar data yang telah didapat mudah dibaca dan dipahami, serta memberikan informasi yang objektif dan diperlukan oleh peneliti. Kemudian data-data tersebut dipilah pada

¹¹ Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Skripsi 2019," 26

¹² Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 85.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 104-105.

bagian-bagian yang memiliki kesamaan data yang diperoleh dari beberapa referensi.

3. Verifikasi (*verifying*)

Verifikasi merupakan proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.¹⁴ Disini peneliti kemudian memeriksa kembali validitas referensi yang didapat.

4. Analisis (*analysing*)

Analisis yaitu dengan mengelompokkan data dengan mempelajari data kemudian memilah data yang telah dikumpulkan untuk mencari data-data penting mana yang harus dipelajari.¹⁵ Peneliti mencari data-data penting dari berbagai sumber untuk kemudian dikelompokkan menurut pembahasannya. Yaitu berupa pembahasan untuk menjawab rumusan masalah.

5. Pembuatan kesimpulan (*concluding*)

Pembuatan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses pengolahan data setelah melalui empat proses pengolahan data sebelumnya. Dari kesimpulan inilah yang nanti menjadi hasil atau data yang terkait dengan objek penelitian. Yaitu berupa konsep

¹⁴ Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi, (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002), 84.

¹⁵ Saifullah, Buku Panduan Metodologi Penelitian, (Malang: Fakultas Syariah UIN, 2006), 59.

kepemimpinan dalam al-Qur'an perspektif Bisri Musthofa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menemukan perbedaan dan posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis melakukan telaah terhadap kajian-kajian yang lebih awal. Berdasar telaah yang telah dilakukan, penulis mengelompokkan tinjauan pustaka ini ke dalam dua bagian berikut:

1. Kepemimpinan dalam al-Qur'an

Pertama, jurnal yang berjudul *Dinamika Kepemimpinan dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Makki-Madani)* karya Nia Kurniawatie. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian normatif dengan pendekatan kualitatif. Sama-sama membahas tentang konsep kepemimpinan dalam al-Qur'an, namun pembahasannya dengan memisahkan berbagai item pemimpin dalam Al-Qur'an. Serta minimnya pendapat Mufassir Nusantara. Sedang penelitian ini nantinya selanjutnya menganalisis ayat tentang kepemimpinan sekaligus penafsiran dari Mufassir Nusantara yaitu Bisri Musthofa. Dalam penelitian tersebut menghasilkan kriteria ideal formal dalam al-Qur'an adalah harus mampu memberi petunjuk, bukan orang kafir, mampu memutuskan perkara dengan adil, memiliki kriteria

yang sama dengan Nabi Ibrahim sebagai pemimpin, harus beriman dan senantiasa menafkahkan rizkinya di jalan Allah Swt.¹⁶

Kedua, jurnal yang berjudul *Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an* karya Budi Suhartawan. Jenis penelitian yang digunakan adalah normatif dengan pendekatan kualitatif dan sama-sama membahas tentang konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Namun pembahasannya lebih pada teori kepemimpinan secara umum dan minim penafsiran mufassir nusantara. Sedangkan penelitian ini lebih membahas pada penafsiran ayat-ayat yang bertema kepemimpinan beserta kontekstualisasinya dengan masyarakat Indonesia. Penelitian ini membahas tentang konsep kepemimpinan yang dijelaskan dalam al-Qur'an menurut pandangan ulama secara umum. Adapun penelitian itu menghasilkan wawasan kriteria kepemimpinan yang amanah, musyawarah, tanggung jawab, adil.¹⁷

Ketiga, jurnal yang berjudul *Kepemimpinan dalam Pandangan Mufassir Nusantara (Analisis Penafsiran Syeikh Nawawi Banten, HAMKA dan M. Quraish Shihab terhadap Ayat Ulil Amri)* karya Diana Sa'adatul Hidayah pada tahun 2021. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian normatif dengan pendekatan kualitatif dengan Sama-sama membahas tentang kepemimpinan dalam al-Qur'an dengan perspektif mufassir nusantara. Tetapi hanya berfokus pada ayat ulil amri dengan

¹⁶ Nia Kurniawatie, "Dinamika Kepemimpinan dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Makki-Madani),"

¹⁷ Budi Suhartawan, "Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an,"

perspektifnya syeikh Nawawi, HAMKA dan M. Quraish Shihab. Sedangkan penelitian ini membahas keseluruhan ayat yang membahas tentang kepemimpinan, baik term, sikap yang dimiliki dll. dengan menggunakan perspektif Bisri Musthofa. Menurut hasil penelitian tersebut konsep ulil amri menurut Syeikh Nawawi Banten ada tiga yaitu pemimpin perang, orang yang pandai dan bijaksana yaitu Khulafa'ur Rasyidin, dan ulama, guru, serta pemerintah. Sedang menurut Hamka, konsep ulil amri adalah pemerintah yang mengatur tatanan negara. Kemudian menurut Quraish Shihab, konsep ulil amri adalah orang-orang yang mengatur hal kemasyarakatan bukan dalam ranah aqidah atau agama murni.¹⁸

Keempat, Jurnal yang berjudul *Karakteristik Kepemimpinan Islami Menurut Prof. HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar* karya Sri Mulyani. Jenis penelitian yang digunakan adalah normatif dengan pendekatan kualitatif. Sama-sama membahas tentang kepemimpinan dalam al-Qur'an dengan perspektif Mufassir Nusantara, yaitu HAMKA. Perbedaannya adalah menggunakan perspektif HAMKA dan tidak menjelaskan kontekstualisasinya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sedangkan penelitian ini nantinya, menggunakan perspektif Bisri Musthofa dan menjelaskan kontekstualisasinya dalam masyarakat Indonesia. Penelitian tersebut menghasilkan karakteristik kepemimpinan menurut Hamka yaitu berpegang dengan agama, amanah dan jujur, cinta keadilan, dermawan, bijaksana, Mempunyai kecerdasan dan jangkauan pemikiran yang luas,

¹⁸ Diana Sa'adatul Hidayah, "Pandangan Mufassir Nusantara (Analisis Penafsiran Syeikh Nawawi Banten, HAMKA dan M. Quraish Shihab terhadap Ayat Ulil Amri),"

percaya diri, Mempunyai hati yang rahim kepada sesama manusia, tabah dan kesusahan, berani, setia kawan, memiliki fisik yang sehat, dan mudah memaafkan.¹⁹ Penelitian tersebut menggunakan metode studi literatur dengan fokus pada prespektif Hamka.

Kelima, jurnal yang berjudul *Konsep Kepemimpinan Berdasarkan Tafsiran Ulama Tafsir Nusantara* karya Mazlan Ibrahim dan Ahmad Yunus Mohd. Noor. Jenis penelitian yang digunakan adalah normatif dengan pendekatan kualitatif. Sama-sama membahas tentang kepemimpinan dalam al-Qur'an perspektif Mufassir Nusantara. Tetapi menggunakan perspektif beberapa mufassir nusantara dengan menjelaskan poin yang berkaitan dengan sikap pemimpin. Sedangkan penelitian ini nantinya menggunakan perspektif Bisri Musthofa dengan menjelaskan kontekstualisasinya dalam masyarakat Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan lima pandangan ulama nusantara yaitu Haji Muhammad Said dengan karyanya *Tafsir Nur al-Ihsan*, Haji Abdullah Abbas Nasution dengan karyanya *Tafsir Harian Al-Qur'an Al-Karim*, Haji Abdul Malik b. Abdul Karim Amrullah atau HAMKA dengan karyanya *Tafsir Al-Azhar*, dan Tuan Haji Ahmad Sonhadji Mohamad Milatu dengan karyanya *Tafsir 'Abr 'thi*, dan *Tafsir Darussalam* yang merupakan karya bersama ulama-ulama Brunei Darussalam. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa konsep kepemimpinan menurut al-Qur'an meliputi pemimpin yang berpengetahuan dan berkarakter, pemimpin yang berbelas kasih pada

¹⁹ Sri Mulyani, "Karakteristik Kepemimpinan Islami Menurut Prof. HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar," 71-72

rakyat, pemimpin yang sabar dan berjiwa besar, pemimpin yang istiqomah, pemimpin yang dipatuhi, dan tidak memilih orang kafir sebagai pemimpin.²⁰

2. Kajian Tafsir al-Ibriz

Pertama, jurnal yang berjudul *Antropolgi Budaya Jawa dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Karya KH. Bisri Mustofa*, karya Shonhaji dan M. Tauhid. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian normatif dengan pendekatan kualitatif. Sama-sama menggunakan perspektif Bisri Musthofa dengan kitabnya al-Ibriz. Tetapi membahas antropologi budaya jawa yang terdapat dalam kitab Tafsir al-Ibriz. Sedangkan penelitian ini nantinya membahas tentang kepemimpinan dalam al-Qur'an perspektif Bisri Musthofa dalam kitab Tafsir al-Ibriz. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa Tafsir al-Ibriz merupakan perwujudan interaksi antara al-Qur'an dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Jawa yang mana hubungannya berkaitan dengan hubungan dialektis antara nilai ajaran Islam dalam al-Qur'an yang bersifat global normatif di satu pihak dan nilai budaya jawa yang bersifat lokal historis di pihak lain. Selain dari hasil dialektika, *Tafsir al-Ibriz* juga bagian dari proses pewarisan budaya.²¹

²⁰ Mazlan Ibrahim dan Ahmad Yunus Mohd. Noor, "Konsep Kepemimpinan Berdasarkan Tafsiran Ulama Tafsir Nusantara," IC Must, no. 2, (2017). diakses pada 24 Oktober 2022 http://digilib.uinsby.ac.id/22124/4/Ushuluddin%20UINSA_IC%20MUST%202017%20Muslim%20Society%20and%20Globalization.pdf#page=34

²¹ Shonhaji, M. Tauhid, "Antropolgi Budaya Jawa dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Karya KH. Bisri Mustofa ," Al-Adyan, no. 2,(2019): 329. diakses pada 22 September 2022 <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/11349>

Kedua, jurnal yang berjudul *Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa*, karya Izzul Fahmi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian normatif dengan pendekatan kualitatif. Sama-sama menggunakan perspektif Bisri Musthofa dalam kitab Tafsir al-Ibriz. Tetapi membahas tentang nilai lokalitas dalam kitab Tafsir al-Ibriz. Sedangkan penelitian ini membahas tentang kepemimpinan dalam al-Qur'an perspektif Bisri Musthofa dalam kitab Tafsir al-Ibriz. Hasilnya, dalam *Tafsir al-Ibriz* sangat kental dengan unsur budaya yang diterapkan oleh KH. Bisri Musthofa dalam karya penafsirannya, seperti sikap nasionalisme yang tercermin pada diri Nabi Muhammad Saw. Pada surat al-Baqarah ayat 144. Kemudian juga mistisme dan pengobatan dalam penafsirannya pada surat an-Nahl ayat 69.²²

Tabel 1

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Budi Suhartawan, <i>Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an,</i> Jurnal Tafakkur, no.	Sama-sama membahas konsep kepemimpinan dalam al-Qur'an. Jenis penelitian normatif dengan pendekatan	Penelitian terdahulu pembahasan lebih pada teori kepemimpinan secara umum dan minim penafsiran mufassir

²² Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa,": 116

	01,(2021).	kualitatif.	nusantara. Sedangkan penelitian ini lebih membahas pada penafsiran ayat-ayat yang bertema kepemimpinan beserta kontekstualisasinya dengan masyarakat Indonesia.
2.	Diana Sa'adatul Hidayah, <i>Kepemimpinan dalam Pandangan Mufassir Nusantara (Analisis Penafsiran Syeikh Nawawi Banten, HAMKA dan M. Quraish Shihab terhadap Ayat Ulil Amri)</i> , skripsi, ((Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri KH	Sama-sama membahas tentang kepemimpinan dalam al-Qur'an dengan perspektif mufassir nusantara. Jenis penelitian normatif dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian terdahulu hanya berfokus pada ayat ulil amri dengan perspektifnya syeikh Nawawi, HAMKA dan M. Quraish Shihab. Sedangkan penelitian ini membahas keseluruhan ayat yang membahas tentang kepemimpinan, baik term, sikap yang dimiliki dll. dengan menggunakan perspektif Bisri Musthofa.

	Ahmad Siddiq Jember, 2021).		
3.	Sri Mulyani, <i>Karakteristik Kepemimpinan Islami Menurut Prof. HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar, Jurnal Ar- Ribhu, no. 1,(2022).</i>	Sama-sama membahas tentang kepemimpinan dalam al-Qur'an dengan perspektif Mufassir Nusantara, yaitu HAMKA. Jenis penelitian normatif dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian terdahulu menggunakan perspektif HAMKA dan tidak menjelaskan kontekstualisasinya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sedangkan penelitian ini, menggunakan perspektif Bisri Musthofa dan menjelaskan kontekstualisasinya dalam masyarakat Indonesia.
4.	Mazlan Ibrahim dan Ahmad Yunus Mohd. Noor, <i>Konsep Kepemimpinan Berdasarkan Tafsiran Ulama Tafsir Nusantara, Jurnal IC</i>	Sama-sama membahas tentang kepemimpinan dalam al-Qur'an perspektif Mufassir Nusantara. Jenis penelitian normatif dengan pendekatan	Penelitian terdahulu menggunakan perspektif beberapa mufassir nusantara dengan menjelaskan poin yang berkaitan dengan sikap

	Must, no. 2, (2017).	kualitatif.	<p>pemimpin.</p> <p>Sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif Bisri Musthofa dengan menjelaskan kontekstualisasinya dalam masyarakat Indonesia.</p>
5.	<p>Shonhaji dan M. Tauhid, <i>Antropolgi Budaya Jawa dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Karya KH. Bisri Mustofa</i>, Jurnal Al-Adyan, no. 2,(2019).</p>	<p>Sama-sama menggunakan perspektif Bisri Musthofa dengan kitabnya al-Ibriz. Jenis penelitian normatif dengan pendekatan kualitatif.</p>	<p>Penelitian terdahulu membahas antropologi budaya jawa yang terdapat dalam kitab Tafsir al-Ibriz.</p> <p>Sedangkan penelitian ini membahas tentang kepemimpinan dalam al-Qur'an perspektif Bisri Musthofa dalam kitab Tafsir al-Ibriz.</p>
6.	<p>Izzul Fahmi, <i>Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa</i>, Jurnal</p>	<p>Sama-sama menggunakan perspektif Bisri Musthofa dalam kitab</p>	<p>Penelitian terdahulu membahas tentang nilai lokalitas dalam kitab Tafsir al-Ibriz.</p>

	ISLAMIKA INSIDE, no.1,(2019)	Tafsir al-Ibriz. Jenis penelitian normatif dengan pendekatan kualitatif.	Sedangkan penelitian ini membahas tentang dalam al-Qur'an perspektif Bisri Musthofa dalam kitab Tafsir al-Ibriz.
--	---------------------------------	--	--

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam sebuah penelitian membutuhkan sistematika penulisan agar pembahasan tersusun dengan sistematis, runtut, dan tidak keluar dari pokok bahasan yang akan dikaji. Karena itu penelitian ini disusun menjadi empat bab dan beberapa sub bab di dalamnya. Adapun bab-bab tersebut sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang tersusun dari beberapa sub bab, antara lain: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Kemudian pada Bab II akan menjelaskan terkait tinjauan umum tentang Kepemimpinan serta profil kitab tafsir biografi pengarangnya. Bab III berisi uraian penafsiran ayat-ayat kepemimpinan dalam Tafsir al-Ibriz, kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang konsep kepemimpinan perspektif Bisri Musthofa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan pada bab IV yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh dari ulasan serta analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepemimpinan dan Tinjauannya dalam Al-Qur'an

Kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari diri seorang pemimpin. Kepemimpinan atau *leadership* merupakan suatu interaksi antar anggota dalam suatu kelompok. Dengan kata lain kepemimpinan merupakan proses memengaruhi dan mengarahkan berbagai tugas kepada anggota yang berhubungan dengan aktivitas kelompok.²³ Menurut Handoko yang dikutip oleh Priyono, kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Begitupun menurut Stonner dkk. kepemimpinan adalah sebuah proses memengaruhi dan mengarahkan mengenai aktifitas yang berhubungan dengan anggota kelompok.²⁴ Dalam pandangan Islam, kepemimpinan sebagai suatu konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan memengaruhi, mengarahkan, dan mengkoordinasi secara horizontal dan vertikal.²⁵

Kepemimpinan dalam al-Qur'an dapat diartikan dalam beberapa terminologi yaitu *Khilafah*, *Imamah*, *Ulil Amri*, dan *Qawwam* yang memiliki

²³ Budi Suhartawan, "Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an", 3

²⁴ Priyono, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Sidoarjo: Zifatama, 2010), 119.

²⁵ Sakdiah, "Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah", 32.

arti daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin.²⁶

1. *Khalifah*

Sesuatu yang mengarah pada kepemimpinan yang tertinggi bagi umat Islam baik dalam urusan agama maupun dunia. Kata *khalifah* makna yang terkenal adalah yang tertinggi dalam urusan agama dan dunia menggantikan Rasulullah Saw.²⁷ Khalifah menurut al Maraghi dan sebagian besar mufassir dapat diartikan sebagai pengganti atau Wakil Allah dengan misi untuk menegakkan dan melaksanakan perintah-perintah-Nya terhadap manusia. Hal ini disandarkan pada Q.S Shad ayat 26. Kata *Khalifah* dan derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an pada surat al-Baqarah ayat 30, al-A'raf ayat 142, al-An'am ayat 165, Yunus ayat 14 dan 73, Fathir 39, dan surat Shad ayat 26.

2. *Imamah*

Kata *Imamah* berasal dari akar kata imam yang berarti “menjadi ikutan”. Imam dalam pengertiannya adalah pemimpin yang diikuti atau yang mendahului”. Kata Imam dalam makna etimologis berarti gelar atau istilah yang disematkan kepada pemimpin kaum muslim yang bertanggung jawab atas terjaminnya segala urusan baik keagamaan dan keduniaan masyarakatnya. Para ulama seperti Mahmud Abd al-Rahman, al-Munawi, dan al-Syarif al-Jurjani secara garis besar mengartikan imam sebagai seseorang yang

²⁶ Nia Kurniawatie, “Dinamika Kepemimpinan dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Makki-Madani)”, 91

²⁷ Wely Dozan, Qohar al Basir, “Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan),” Al-Bayan, no. 1, (2021), 57. diakses pada 21 Oktober 2022 <http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/102>

dijadikan sebagai pemimpin yang diikuti dan sebagai panutan baik dalam urusan agama maupun dunia.²⁸ Kata Imam dan derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 12 kali. Yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 124, Hud ayat 17, al-Hijr ayat 79, al-Isra' ayat 71, al-Furqon ayat 74, Yasin ayat 12, al-Ahqaf ayat 12, al-Taubah ayat 12, al-Anbiya' ayat 73, al-Qashash ayat 5 dan 41, serta al-Sajadah ayat 24.

3. *Ulul Amri*

Terdiri dari dua kata yaitu *Ulu* dan *Amri*. *Ulu* berarti yang punya atau yang memiliki. Dan kata *Amri* yang berarti kerajaan, urusan, perkara dan sebagainya. Dalam pengembangannya, *Amri* memiliki derivasi kata yaitu Amir yang dimaknai sebagai pemimpin atau raja. Berdasarkan makna tersebut, *Ulul Amri* diartikan sebagai pemimpin, pemerintah, dan sebagainya.²⁹ Menurut HAMKA dalam kitab Tafsir Al-Azhar, *ulul Amri* adalah sebagian masyarakat yang berkuasa dan memiliki wewenang, yang terpilih secara sah dan kekuasaannya diakui oleh rakyat.

Al-Qur'an menyebutkan kata *Ulul Amri* sebanyak dua kali yaitu pada surat Ali Imran ayat 32, an-Nisa' ayat 59 dan 83. Adapun ayat yang menerangkan secara jelas untuk taat kepada *Ulul Amri* adalah surat Ali Imran ayat 32 dan An-Nisa ayat 59. Namun ketaatan kepada *Ulul Amri* hanya selama tidak menyalahi aturan-aturan Allah.

²⁸ Muhammad Zulkarnain Mubhar, "Konsep Imam dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Tematik", Al-Mubarak, no. 1, (2019), 20. diakses pada 31 Januari 2023.
<https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-mubarak/article/view/59>

²⁹ Budi Suhartawan, "Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an," 13

4. *Qowwam*

Konsep *Qowwam* menurut Nur Faizin dalam yurisprudensi Islam adalah konsep terbuka yang selalu berhubungan secara dialogis dengan perkembangan zaman. Kata *Qawwam* muncul dalam surat an-Nisa' ayat 34. Ayat ini sering dijadikan sebagai dalil superioritas lak-laki atas perempuan. Padahal banyak mufassir yang memaknainya bukan atas superioritas seorang laki-laki, melainkan sebagai sesama makhluk Allah yang sama derajatnya di hadapan Allah.

Pemimpin dalam makna kekhalfahan menurut Muhammad Baqr Al-Shadr, sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an*, bahwa kekhalfahan memiliki tiga unsur yang saling terkait. Kemudian ditambahkan unsur keempat yang berada di luar dan yang menentukan makna kekhalfahan tersebut menurut Al-Qur'an. Ketiga unsur tersebut adalah;

1. Manusia, yang dalam hal ini adalah *khalifah*
2. Alam raya, yang dijelaskan dalam ayat al-Baqarah sebagai *ardh*.
3. Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk manusia.

Ketiga unsur tersebut kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar yaitu yang memberi penugasan, yakni Allah Swt. Hal ini karena penunjukkan

khalifah tidak akan ada artinya tanpa disertai dengan penugasan atau *istikhlaf* dari yang memberi penugasan.³⁰

Keempat unsur diatas menunjukkan saling keterkaitan yang melekat pada diri seorang pemimpin. Jika diibaratkan dalam kepemimpinan pemerintahan, manusia atau *khalifah* harus memiliki wilayah kekuasaan tertentu sebagai representasi alam raya atau ardh dan pengelolaan sistem pemerintahan dan pembangunan sebagai bentuk hubungan manusia dengan alam dan seisinya. Seorang pemimpin tidak akan ada jika tidak ada yang memilih, yaitu rakyat. Dalam hal ini rakyat sebagai representasi yang memberi penugasan kepada pemimpin untuk menjalankan roda pemerintahan dan melaksanakan tugas-tugas untuk kesejahteraan negara atau organisasi yang dipimpin.

Kekuasaan yang dilimpahkan kepada pemimpin tidak perlu dikhawatirkan jika kemudian ada perlakuan sewenang-wenang dari pemimpin, selama dia menyadari arti kepemimpinannya. Karena Allah telah memerintahkan kepada semua pemimpin untuk selalu bermusyawarah dan berlaku adil.

Menurut al-Tabrasi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab, kata *khalifah* memiliki kesamaan makna dengan kata *imam* yang digunakan untuk keteladanan atau yang diikuti.³¹ Dari hal tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat dan sikap yang diteladani. Diantara

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), 246.

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 253.

sifat pemimpin yang terpuji, sebagaimana yang diinformasikan dalam surat Al-Anbiya' ayat 73 dan Al-Sajdah ayat 24, yaitu:³²

1. *Yahduna bi amrina.*
2. *Wa Awhayna ilayhim fi 'la al-Khairat*
3. *'Abidin (Iqam As-Sholat dan Ita' Al-Zakat)*
4. *Yaqinun*
5. *Shabaru*

Poin kelima merupakan sifat utama yang ada pada diri seorang pemimpin yang baik yang dijadikan Allah sebagai konsideran pengangkatan *Waja'alnahum aimmata lamma shabaru*. Seolah ketekunan dan ketabahan merupakan sifat pokok pada diri seorang pemimpin. Sedang sifat yang lain menggambarkan sifat mental dan sifat-sifat yang diperagakan dalam kenyataan.

Jika diuraikan, sifat yang pertama *Yahduna bi amrina* memiliki makna bahwa seorang pemimpin harus dapat memberikan petunjuk dan mengantar sekuat kemampuan menuju apa yang dikehendaki oleh yang diberi petunjuk. Dalam hal ini adalah rakyat atau anggotanya. Minimal seorang pemimpin dapat menunjukkan jalan kebahagiaan kepada rakyatnya, dan juga memberi contoh sosialisasinya. Hal ini dapat dicapai apabila kebajikan telah mendarah

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 256.

daging dalam diri seorang pemimpin. Memiliki akhlak luhur sesuai dengan sifat yang kedua.

Sedang sifat *Yaqinun* dan *'Abidin* merupakan sifat yang berbeda. *Yaqinun* sebagai penggambaran tingkat keimanan yang ada di dada, dan yang kedua sebagai penggambaran keadaan nyata pemimpin sebagai seorang yang taat dan ahli ibadah.³³

Term kepemimpinan dalam al-Qur'an yang disebut sebelumnya memiliki kesamaan tentang inti dari pemimpin. Yaitu seseorang yang ditunjuk untuk memimpin orang lain dalam menegakkan aturan Allah. Orang tersebut disebut sebagai pemimpin. Setiap pemimpin memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam memimpin. Selain melalui term di atas, juga melalui sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Baik pemimpin wilayah, organisasi bahkan untuk rumah tangga. Karena sosok pemimpinlah yang akan membawa kemana wilayah atau organisasinya akan tertuju. Dengan sikap yang adil, bijaksana, jujur dan sebagainya, pemimpin akan menjadi cerminan sikap masyarakatnya.

Hal ini relevan dengan kondisi Indonesia yang dalam sistem ketatanegaraannya dipimpin oleh seorang presiden. Beberapa tahun lagi Indonesia akan melaksanakan pemilihan umum presiden. Periode kepemimpinan sebentar lagi akan berakhir. Walaupun begitu telah muncul

³³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 257.

beberapa nama yang diusulkan menjadi calon presiden 2024 meskipun pemilihan masih berjarak kurang lebih dua tahun lagi.

Masyarakat Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam. Tentu saja sangat meyakini al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman mereka dalam berkehidupan. Al-Qur'an telah menjelaskan beberapa kriteria pemimpin. Beberapa ayat menyinggung berbagai nilai, tugas, atau sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin.

B. Teori-Teori Kepemimpinan

Ada beberapa teori kepemimpinan yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk menemukan konsep kepemimpinan dalam al-Qur'an perspektif Bisri Musthofa. Teori yang peneliti gunakan merupakan *grand theory* yang telah verifikasi dan analisis dari beberapa *grand theory* yang telah berkembang.

1. Teori perilaku

Teori ini berusaha menjelaskan apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin dengan efektif, bagaimana mereka mendelegasikan tugas, berkomunikasi, dan memotivasi bawahan. Teori ini mengemukakan bahwa pemimpin harus dipandang sebagai hubungan diantara orang-orang, bukan sifat-sifat atau ciri-ciri individu.³⁴ Teori ini memiliki dua arah kecenderungan, *pertama*, konsiderasi yaitu kecenderungan seorang pemimpin yang

³⁴ Sulthon Syahril, "Teori-Teori Kepemimpinan", Ri'ayah, No. 4, (2019): 212. diakses pada 24 Oktober 2022 <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1883>

menggambarkan akrab dengan bawahan, dan *kedua*, struktur inisiasi, yaitu kecenderungan seorang pemimpin yang memberikan batasan kepada bawahan.³⁵

Teori Perilaku atau Pendekatan Perilaku (*Style Approache*) berpandangan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah proses, pemimpin memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi melalui orang lain. Pada penelitian di Ohio State University mengidentifikasi terdapat dua perilaku utama yang dimiliki oleh pemimpin yaitu pertimbangan (*consideration*) dan struktur permulaan (*initiating structure*).³⁶

2. Teori kepemimpinan Transaksional dan Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan Transaksional atau *Transactional Leadership* mengandung tiga dimensi, yaitu *contingensi reward* (imbalan kontingensi), *active management by exception* (manajemen eksepsi aktif), dan *passive avoidant*.³⁷ Sedang dalam teori Kepemimpinan Transformasional atau *Transformational Leadership* beranggapan bahwa pertukaran yang terjadi antara bawahan dan pimpinan tidak sekedar pertukaran. Akan tetapi juga melibatkan pengembangan hubungan yang lebih dekat antara pemimpin dengan pengikut. Menurut Bass dan Avolio, yang dijelaskan oleh Dodik Kariadi dan Wasis Suprpto dalam penelitian yang berjudul “Membangun Kepemimpinan”. Bahwa ada empat unsur yang mendasari kepemimpinan

³⁵ Budi Suhartawan, “Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur’an,”: 4

³⁶ Ghufro, “Teori-Teori Kepemimpinan”, Jurnal Fenomena, no. 1, 2020, 74. diakses pada 24 Maret 2023 <http://fenomena.uinkhas.ac.id/index.php/fenomena/article/view/34>

³⁷ Ghufro, “Teori-Teori Kepemimpinan”, 75.

transformasional, yaitu *pertama*, charisma yang didapatkan dari pandangan pengikut sehingga memiliki pengaruh dan dapat menggerakkan serta mengilhami bawahannya dengan suatu visi yang dapat diselesaikan dengan usaha keras. *Kedua*, *inspiration*, yang kemudian dapat mengartikulasikan tujuan bersama serta menentukan suatu pengertian mengenai apa yang dirasa penting dan apa yang dirasakan benar, sehingga pemimpin dapat meningkatkan harapan yang positif mengenai apa yang diperlukan. *Ketiga*, *intellectual stimulation*, yang mana pemimpin harus membantu bawahannya untuk dapat memikirkan mengenai masalah-masalah lama dengan cara baru. *Keempat*, *individualized consideration*, pemimpin harus mampu untuk memperlakukan bawahan secara berbeda-beda namun adil.³⁸

3. Teori Implisit

Teori ini merupakan keyakinan dan asumsi tentang karakteristik dari pemimpin yang efektif. Biasanya melibatkan stereotip dan prototipe tentang ciri, keterampilan, atau perilaku yang relevan. Seiring waktu teori ini dimurnikan dan dikembangkan sebagai hasil dari pengalaman aktual dengan para pemimpin, keterpaparan terhadap literatur tentang pemimpin yang efektif dan pengaruh sosial budaya lainnya.³⁹

Teori ini sejalan dengan teori kontingensi kepemimpinan atau *Contingency Approaches* yang dikemukakan oleh Fiedler bahwa seorang

³⁸ Dodik Kariadi, Wasis Suprpto, "Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila dalam Perspektif Masyarakat Multikultural", *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, no. 2, (2017),: 90-91 diakses pada 28 Oktober 2022 <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/download/1560/1379>

³⁹ Sulthon Syahril, "Teori-Teori Kepemimpinan", 214.

pemimpin tergantung pada tiga variabel, yaitu struktur kebutuhan pemimpin, kendali situasi pemimpin, interaksi antara struktur kebutuhan pemimpin dan kendali situasi.⁴⁰

4. Teori kepemimpinan kharismatik

Teori ini menjelaskan bahwa pemimpin akan diberi atribut oleh para pengikutnya dengan kemampuan yang heroik bila mereka mengamati perilaku-perilaku tertentu dari pemimpin itu.⁴¹ Sejalan dengan itu adanya kewibawaan pemimpin akan memengaruhi perilaku orang lain baik secara perorangan atau kelompok sehingga orang tersebut bersedia untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh pemimpin.⁴² Sejalan dengan teori ini, bahwa pemimpin akan dikenal melalui sifat-sifat pribadinya yang pada umumnya ditentukan oleh sifat jasmaniah dan rohaniah. Maka dari itu perlu mengaitkan antara keberhasilan seorang pemimpin dan sifa pribadinya.⁴³

Teori-teori tersebut yang akan digunakan peneliti dalam mengkaji konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an perskpektif Tafsir Al-Ibriz. Sebenarnya banyak teori terkait kepemimpinan, namun dalam hal ini, untuk meringkas dan agar tidak bertele-tele, peneliti mengambil teori yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia.

⁴⁰ Ghufron, "Teori-Teori Kepemimpinan", 75.

⁴¹ Sulthon Syahril, "Teori-Teori Kepemimpinan", 214.

⁴² Budi Suhartawan, "Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an", 4

⁴³ Ghufron, "Teori-Teori Kepemimpinan", 75.

C. Wawasan Kebangsaan Indonesia

Wawasan Kebangsaan terbangun dari dua kata, yaitu “Wawasan” dan “Kebangsaan”. Wawasan merupakan kemampuan untuk memahami suatu konsep tertentu yang kemudian direfleksikan dalam perilaku tertentu sesuai dengan konsep atau pokok pikiran yang terkandung di dalamnya. Sedangkan “Kebangsaan” yang berasal dari kata “bangsa” memiliki arti tindak tanduk kesadaran dan sikap yang memandang dirinya sebagai suatu kelompok bangsa yang sama dengan keterkaitan sosiokultur yang disepakati bersama. Dari kedua pengetahuan tersebut, “Wawasan Kebangsaan” bermakna wawasan yang mementingkan kesepakatan, kesejahteraan, kelemahan, dan keamanan bangsanya sebagai titik tolak dalam berfalsafah berencana dan bertindak.⁴⁴ Dalam pengertian lain Wawasan Kebangsaan dapat berarti sebagai cara pandang suatu bangsa yang memiliki tekad kuat untuk mencapai tujuan bersama terlepas dari perbedaan etnis, ras, agama, ataupun golongan asalnya, maka di dalamnya terkandung tiga hal, yaitu adanya kesadaran kebangsaan, kebersamaan kebangsaan, dan cara pandang yang sama dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Maka dari itu Wawasan Kebangsaan adalah suatu cara pandang atau pandangan sebagai cermin atas sikap dan kepribadian bangsa Indonesia yang mempunyai rasa cinta tanah air, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, mempunyai rasa kebersamaan sebagai satu bangsa

⁴⁴ Idup Suhady, A. M. Sinaga, “Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2006), 18-19.

guna membangun Indonesia lebih baik tanpa harus kehilangan akar budaya dan nilai-nilai dasar Pancasila.⁴⁵

Berdasar pada pengertian tentang Wawasan Kebangsaan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat enam dimensi manusia yang terkandung di dalamnya, yaitu:⁴⁶

1. Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.
2. Tekad bersama dalam berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu.
3. Cinta Tanah Air dan Bangsa
4. Demokrasi atau Kedaulatan Rakyat
5. Kesetiakawanan Sosial
6. Masyarakat adil dan makmur.

Wawasan Kebangsaan juga harus mengandung Wawasan Nusantara yang menyatakan bahwa negara Indonesia adalah suatu kesatuan yang dipandang dari segala aspek yang dimiliki dengan mendayagunakan konstelasi Indonesia, sejarah dan kondisi sosial budaya sebagai bentuk pengejawantahan segala dorongan dan rangsangan usaha mewujudkan

⁴⁵ Badri Khaeruman, A. Muchtar Ghazali, "4 Pilar Wawasan Kebangsaan", (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Jati, 2020), 9-15.

⁴⁶ Idup Suhady, A. M. Sinaga, "Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia", 25.

aspirasi bangsa dan tujuan nasional meliputi; kesatuan politik, kesatuan sosial budaya, kesatuan ekonomi, kesatuan pertahanan keamanan.⁴⁷

Usaha perwujudan wawasan kebangsaan tidak lepas dari peranan empat pilar utama, yaitu Pancasila, UUD 45, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika yang menyatukan segala perbedaan demi keutuhan bangsa dan telah dijadikan sebagai dasar negara dan ideologi nasional. Konsep kebangsaan yang seperti ini yang membedakan negara Indonesia dengan negara lain.⁴⁸

D. Biografi KH Bisri Musthofa

KH. Bisri Musthofa merupakan salah satu dari sekian mufassir nuasantara. Beliau merupakan putra dari pasangan H. Zainal Musthofa dengan Hj. Chodijah yang merupakan istri kedua. KH. Bisri Musthofa lahir 1915 M. di Kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah dengan nama asli Mashadi. Nama beliau berubah menjadi Bisri Musthofa setelah menunaikan ibadah haji.⁴⁹

Pada usia yang kedua puluh beliau dinikahkan dengan putri dari KH. Cholil dari Kasingan yang bernama Ma'rufah. Dari pernikahannya ini, beliau dikaruniai delapan orang anak, yaitu Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah, dan Atikah. Kemudian pada tahun 1967 KH. Bisri

⁴⁷ Idup Suhady, A. M. Sinaga, "Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia", 31-34.

⁴⁸ Badri Khaeruman, A. Muchtar Ghazali, "4 Pilar Wawasan Kebangsaan", 19-20.

⁴⁹ Shonhaji, Muhammad Tauhid, "Antropologi Budaya Jawa dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Jawa Karya KH. Bisri Musthofa", 313

Musthofa, tanpa sepengetahuan keluarga termasuk istrinya, menikah dengan Umi Atiyah yang mana dari pernikahan itu dikaruniai anak laki-laki yang bernama Maemun. Perjalanan hidup KH Bisri Musthofa berjalan sampai 62 tahun. Tepatnya pada 16 Februari 1977 M. beliau menghembuskan nafas terakhirnya.

Kyai Bisri, begitu beliau dikenal, merupakan seorang ulama sekaligus orator handal. Banyak pihak yang mengakui kemampuan beliau, baik dalam bahasa dan penguasaan panggung sehingga dapat menyampaikan hal-hal yang sebenarnya sulit untuk dicerna menjadi mudah dipahami dan mudah diterima oleh semua kalangan masyarakat. Selain kritikan tajam yang diutarakan, juga disisipkan humor yang dapat mencairkan suasana. Pemikiran-pemikiran beliau dinilai moderat. Beliau sering menyerukan konsep Islam *Rahmatan lil Alamin* atas dasar rasa solidaritas dan kepedulian sosial.⁵⁰ Dari hal tersebut menunjukkan bahwa Kyai Bisri merupakan ulama yang berpikiran progresif dan moderat yang menunjung tinggi nilai Islam atas nama kemanusiaan dengan dasar rasa solidaritas dan kepedulian sosial.

Selain dikenal sebagai sosok kiai yang kharismatik, Kyai Bisri juga seorang politikus handal. Beliau merupakan salah satu aktivis di Masyumi, namun langkah beliau berhenti ketika NU menyatakan diri keluar dari Masyumi untuk mengikuti langkah NU dan berjuang bersamanya. Pada tahun 1955 dalam ajang Pemilu, beliau terpilih menjadi anggota Konstituante yang

⁵⁰ Ahmad Faizun, "Nasionalisme Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa", (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), <http://repository.radenintan.ac.id/11704/2/Tesis%20Faizun%20Cetak%20Bro%20%281%29.pdf>

mewakili Partai NU. Setelah Dewan Konstituante dibubarkan dan diganti dengan Dewan Perwakilan Rakyat Sementara, beliau juga terpilih menjadi anggota MPRS dari unsur ulama. Dan pada tahun 1971, beliau terpilih menjadi anggota MPR dari daerah pemilihan Jawa Tengah. Pada masa orde baru, Partai NU harus berfusi pada Partai Persatuan Pembangunan (PPP), maka Kyai Bisri pun harus bergabung ke Partai itu dan menjadi calon legislatif dari daerah pemilihan Jawa Tengah pada pemilu tahun 1977.⁵¹ Melihat dari jenjang karir beliau di dunia politik, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kyai Bisri memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi sehingga mampu menarik masa untuk memilih beliau sebagai anggota legislatif. Namun sikap beliau yang tetap memegang teguh prinsip NU, menunjukkan bahwa beliau memiliki pribadi yang teguh dan loyalitas yang tinggi sebagai seorang tokoh NU. Hal yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin dalam bersikap terhadap berbagai hal yang bisa jadi memengaruhinya. Bisa jadi, Kyai Bisri terpengaruh untuk terus terjun di dunia politik untuk mengambil keuntungan pribadi. Namun hal tersebut sama sekali tidak dilakukan beliau, ketika melihat sikap beliau untuk bergabung ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP) saat Partai NU berfusi ke partai itu.

Karir beliau di dunia politik tidak memengaruhi citra diri beliau sebagai seorang tokoh agama yang disegani. Kyai Bisri dikenal sebagai seorang pemikir moderat yang menggunakan pendekatan ushul fiqh yang mengedepankan kemaslahatan dan kebaikan umat atas kondisi zaman.

⁵¹ Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH, Bisri Musthofa", 102

Sebagai seorang ulama Sunni yang berkonsep Ahlus Sunnah wal Jamaah beliau menyerukan adanya konsep amar ma'ruf nahi munkar atas dasar kepedulian kepada masyarakat. Bahkan kalau saja boleh, Kyai Bisri akan memasukkan konsep amar ma'ruf nahi munkar itu dalam rukun Islam.⁵² Tulisan-tulisan atas pemikiran beliau kemudian termaktub dalam kitab-kitab yang ditulis beliau.

Banyak tulisan beliau yang kemudian dituliskan dalam bentuk kitab dalam berbagai disiplin keilmuan, Ilmu Tafsir dan Tafsir, Ilmu Hadits dan Hadits, Ilmu Nahwa, Ilmu Shorof, Syariah atau Fikih, Tasawuf, Aqidah, Ilmu Mantiq dan sebagainya yang kesemuanya berjumlah lebih dari 176 judul.⁵³ Diantara karya beliau dalam bidang tafsir adalah *Kitab Tafsir al-Ibrīz li Ma'rifat al-Qur'ān al-'Azīz bi al-Lughat al-Jāwīyah*, dengan nilai lokalitasnya yang sangat kental. Karena kitab tafsir itu ditulis dengan huruf pegon jawa dan diantaranya membahas tentang kebudayaan yang ada di Indonesia, terkhusus jawa.

Kyai Bisri sebagai ulama mufassir Nusantara kiranya tepat pemikiran beliau dikaji. Apalagi peran beliau dalam dunia perpolitikan yang sangat kental dan julukan beliau sebagai orator handal. Yang mana kedua hal tersebut sangat kental pada diri seorang pemimpin. Beliau sebagai sosok tokoh yang kharismatik dan berprinsip, kiranya patut untuk dikaji bagaimana

⁵² Ahmad Faizun, "Nasionalisme Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa",

⁵³ Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH, Bisri Musthofa", 103.

pandangan Kyai Bisri terhadap kepemimpinan yang dibahas dalam Al-Qur'a, yang tertuang dalam karya beliau Kitab Tafsir Al-Ibriz.

E. Tafsir Al-Ibriz

Kitab Tafsir Al-Ibriz dicetak dalam 30 juz, sama dengan jumlah juz dalam Al-Qur'an dan ditulis dengan konsep yang berbeda dari kitab tafsir biasanya. Al-Qur'an dengan makna gandel ditulis dalam kotak dan bagian luarnya ditulis penafsiran dalam bahasa jawa dengan huruf arab pegon (disebut *hamish*). Penomoran halaman yang digunakan pun terus menyambung dari jilid satu ke jilid selanjutnya. Tafsir ini ditulis dengan bahasa jawa ngoko meskipun dalam beberapa istilah dicampur dengan bahasa Indonesia. Pemilihan Bahasa Jawa Ngoko ini sebagai bentuk pertanggungjawaban beliau atas dunia sosial kemsyarakatannya dan sikap fleksibilitas dalam berdialog dengan pembaca untuk menghilangkan jarak psikologis antara beliau dengan pembaca dalam berkomunikasi. Sehingga dengan ini Kyai Bisri tidak ingin telalu unggah ungguh dan elitis dalam menyampaikan maksudnya.⁵⁴

Kitab Tafsir Al-Ibriz selesai ditulis pada tanggal 29 Rajab tahun 1279 H. dengan judul lengkap al-Ibriz li Ma'rifat Tafsiril Qur'an al-Azizi. Sebelum dicetak, tafsir ini telah ditashih oleh K. Arwani Amin, K. Abu Umar, K. Hisyam, dan K. Sya'roni Ahamdi. Dalam kitabnya, Penulis menjelaskan

⁵⁴ Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa", Jurnal Muttawatir, no. 1, (2015): 81. diakses pada 27 Februari 2023.
<https://media.neliti.com/media/publications/152892-ID-kosmologi-budaya-jawa-dalam-tafsir-al-ib.pdf>

bahwa al-Ibriz mengambil rujukan pada kitab-kitab tafsir sebelumnya, seperti Tafsir Jalalain, Baidhawi, Khazin dan sebagainya.

Penafsiran pada Kitab Tafsir Al-Ibriz menggunakan metode penafsiran bil ra'yu. Karena tidak semua ayat memiliki riwayat atau keterkaitan dengan ayat lainnya. Seperti yang penafsiran pada surat al-Baqarah ayat 173:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ

بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sakmestine kang diharamke Allah Ta’ala marang sira kabeh, yaiku bathang, getih, daging Babi, lan hayawan kang den beleh ora kerana Allah Ta’ala, balik kerana berhala. Ananging sapa wong kang banget dharurate sahingga ;a,im pra enggal-enggal mangan bisa mati kaliren, banjur wong mau mangan kang dilarang dening Allah Ta’ala mau, ing hale dheweke ora golongane wong mampang lan ora wong nganiaya, wong mau ora dosa, Satemen Allah Ta’ala iku akeh pangapurane lan akeh welase. (Tambihun) Sawenehing menungsa ana kang salah pengertian, yaiku rehning kang diharamaken Allah Ta’ala namung bathang, getih, daging babi, lan hewan kang disembelih ora kerana Allah Ta’ala, dheweke nuli duwe faham yen liyane kang katutur mau kabeh halal, umpamane kaya macan, kucing, ula, asu, kalajengking, kelabang, laler, lan lyane-liyane. Faham kang koyo mengkono iku keliru. Jalaran kejaba ayat iki, Kanjeng Nabi Muhammad uga ndawuhaken harame hewan kang kuat landhep siunge, lan hewan kang kuat cengkereme. Ing mangka ndawuhe Kanjeng Nabi iya wahyu saking Pengeran. Mulane kita ora kena gumampang namung faham dhohire ayat. Kanggo netepaken hukum, kita kudu nyelidiki ayat -ayat Al-Qur’an, Al-Hadis, al-Ijma’, lan al-Qiyas. Yen kita ora bisa nyelidiki dhewe (pancen angel kang banget) jalaran saking kurange ngilmu, kita nderek bae marang dhawuhe imam-imam mujtahi-mujtahid, ora ateges tinggal Al-Qur’an wal hadist, sebab dhawuhe imam-imam mujtahid-mujtahid

iku haqiqote iya bersumber saking Al-Qur'an wal Hadist. Wallahu A'lam".⁵⁵

Tampak pada penafsiran ayat tersebut, Kyai Bisri menekankan pada penggunaan ijtihad (dalam hal ini qiyas) untuk memahami ayat secara komprehensif. Beliau berusaha menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dalam pengharaman ketiga hal yang diterangkan dalam ayat adalah illat atau alasan ketiga hal tersebut diharamkan. Bukan semata-mata diharamkan tanpa alasan. Kemudian dari illat tersebut digunakan untuk meng-qiyaskan hukum dari ketiga hal tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan dalam penafsirannya, Kyai Bsiri juga menggunakan metode bil ma'tsur. Karena terdapat beberapa ayat yang memang harus dipahami melalui riwayat, sebagaimana dengan asbabun nuzul ayat, agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Seperti penafsiran beliau dalam surat al-Baqarah ayat 115:

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Nalika kiblatah dinasakh utawa Kanjeng Nabi sholat kanthi numpak Untha sak jeroning tindakan ora madhep kiblatah, wong Yahudi padha nyela, mula nuli tumurun ayat kang surasane: jagad wetan, jagad kulon iku kabeh kagungane Allah Ta'ala. Marang arah endi bae sholat Kanjeng Nabi asal wus netepi dhawuhe Allah Ta'ala iku ora bakal keliru. Gusti Allah Ta'ala iku jembar Kanugrahane tur Ngudaneni”⁵⁶

⁵⁵ Bisri Musthofa, Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiril Qura'n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah, (Lembaga Kajian Strategis Indonesia, Wonosobo, 2015): 26.

⁵⁶ Bisri Musthofa, Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiril Qura'n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah, 18.

Terlihat ketika tidak mengetahui asbabun nuzul ayat tersebut, maka bisa saja menimbulkan pemahaman bahwa sholat boleh menghadap kemana saja.

Meskipun begitu, Kyai Bisri menyebut metode yang dipakainya sebagai terjemahan tafsiriyah atau Ijmali. Dan di dalam tafsirannya pun terdapat uraian-uraian yang cukup panjang. Kyai Bisri lebih banyak membahas langsung pada inti ayat dan tidak memanjang lebarkan pembahasannya dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah difahami. Pada beberapa aspek dijelaskan beberapa hal terkait ayat tersebut:⁵⁷

1. Memberikan penjelasan mengenai jenis surat. Makiyah atau Madaniyah. Makna surat dan jumlah ayat.
2. Menjelaskan tentang status ayat, nasikh mansukh, dan asbabun nuzul ayat. Biasanya penjelasan terkait Nasikh-Mansukh ditandai dengan istilah tanbih dan asbabun nuzul ditandai dengan istilah Faidah. Tetapi dalam Tafsir ini kurang memerhatikan terkait dengan munasabat ayat.
3. Memberikan penjelasan tambahan, berupa peringata dan pengecualian dengan istilah Tanbih, pengajaran atau nasihat dengan istilah Faidah, penjelasan hal-hal yang penting dengan istilah Muhimmah. Dan juga kisah-kisah nabi, umat terdahulu ataupun peristiwa hari akhir dengan istilah Qishah dan Hikayat serta penjelasan tentang pengobatan dengan istilah Mujarrob. Dalam menjelaskan kisah-kisah umat terdahulu, Kyai

⁵⁷ Afif, Al-Ibriz Menyajikan Tafsir dengan Bahasa yang Mudah, Jurnal al-Burhan, No. 1, (2017): 81. diakses pada tanggal 5 Maret 2023 <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan/article/view/85>

Bisri berusaha dengan jelas menjelaskannya dengan menukil kisah Isra'iliyat yang sifatnya detil.

Terkait corak penafsiran, dalam Tafsir Al-Ibriz lebih kepada tidak condong pada satu bidang. Akan tetapi, dalam ayat-ayat tertentu lebih bernuansa hukum, tasawuf, dan sosial kemasyarakatan.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Tafsir Ayat-ayat Kepemimpinan dalam Al-Qur'an Perspektif Bisri Musthofa

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Kepemimpinan dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam beberapa term dan berupa sifat yang harus ada dalam diri seorang pemimpin. Secara garis besar, semua term mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin merupakan orang yang meneruskan perjuangan Rasul untuk menegakkan peraturan Allah dalam urusan dunia dan agama⁵⁸ sertadapat memengaruhi orang-orang disekitarnya untuk taat dan juga dijadikan sebagai panutan yang harusnya diikuti.⁵⁹

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis terkait sifat-sifat yang harus ada pada diri seorang pemimpin berdasarkan perspektif salah satu ulama nusantara, yaitu KH. Bisri Musthofa. Sebagai ulama nusantara, yang lebih mengenal problematika yang ada pada masyarakat nusantara.

1. Sifat amanah

a. Surat al-Mu'minun ayat 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

⁵⁸ Wely Dozan, Qohar al Basir, "Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan)," 57

⁵⁹ Muhammad Zulkarnain Mubhar, "Konsep Imam dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Tematik", 20.

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”.

“Lan iya wong-wong kang wong-wong iku marang amanate lan janji-janjine tansah padha ngereksa (ateges ora cidra amanat lan ora sulaya janji)”⁶⁰

Sifat yang ada pada diri pemimpin, yang pertama adalah amanah. Ayat tersebut menjelaskan sifat-sifat yang ada pada diri seorang Mukmin. Sebagaimana pada ayat yang pertama. Awal surat Mukmin menjelaskan siapa itu orang mukmin, yang salah satunya adalah orang yang menjaga amanah yang telah dipikul dan menepati janji-janji yang telah diutarakan.⁶¹ Kyai Bisri memaknai dalam tafsir makna gandulnya pada kata *لِأَمَانَاتِهِمْ* dengan “*marang kejujurane wong akeh*”⁶² atau yang dalam bahasa Indonesia berarti “kepada kejujurannya (mukmin)”. Dilihat dari ⁶³kedua pemaknaan beliau, baik tafsir di dalam kotak dan *hamish* ada perbedaan pada penggunaan kata “amanat” dan “kejujuran”.

⁶⁰ Bisri Musthofa, Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah, 342

⁶¹ Bisri Musthofa, Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah, 342.

⁶² Bisri Musthofa, Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah, 342.

⁶³ <https://kbbi.web.id/amanah-2> diakses pada 13 Maret 2023.

b. Surat al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.

“Allah ta’ala wis nawa’ake amanat rupo sholat sembahyang lan sepadhane marang langit, bumi, lan gunung-gunung (kanthi pangebhang-pangebhang lan ancaman sapa kang nindakake bakal diganjar, lan sapa kang nglirwakake bakal disiksa) nuli langit, bumi, lan gunung-gunung padha lumuh (emoh nompo) lan wedi ora bisa netepi janji, nanging jalma manungsa (Nabi Adam) bareng ditawari amanat mau dheweke gelem nyangga. Dheweke pancen dhemen ngangelake awak, lan ngerti akibate nampa amanat mau, (ora sadar yen nyangga amanat iku panci abot)”.⁶⁴

Ayat tersebut menurut penafsiran Kyai Bisri, menjelaskan bahwa Allah telah menawarkan sebuah amanat, yang berupa ritual peribadatan (sholat dan lainnya) beserta balasan pahala dan ancamannya kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Akan tetapi semuanya menolak kecuali manusia. Manusia sebagai seorang khalifah di Bumi menerima amanah yang menurut langit, bumi dan gunung-gunung sangat berat sekali dan mereka tidak mampu untuk menanggung amanat tersebut. Kyai Bisri menjelaskan bahwa Manusia itu senang menyulitkan diri sendiri padahal

⁶⁴ Bisri Musthofa, Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah, 427.

tahu akibat dari menerima amanat tadi. Tidak tahu kalau menanggung sebuah amanat sangat berat sekali.⁶⁵

c. Surat al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.

*“Hai wong-wong mukmin! Sira kabeh aja padha nyidrani Allah Ta’ala lan utusane! Lan aja padha nyidrani amanah kang dipecakake marang sira kabeh, ing mangka sira kabeh padha weruh”.*⁶⁶

Kyai Bisri dalam kata *تَخُونُوا* memaknainya dengan “nyidrani”

atau dalam bahasan Indonesia berarti “mengkhianati”. Sebagai sebuah tanggung jawab yang dipercayakan kepada seseorang, Allah dalam ayat tersebut melarang keras kepada manusia untuk mengkhianati Allah, Rasul-Nya, dan amanah yang telah dipercayakan kepadanya.⁶⁷

d. Surat an-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

⁶⁵ Bisri Musthofa, Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah, 427.

⁶⁶ Bisri Musthofa, Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah, 180.

⁶⁷ Bisri Musthofa, Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah, 180.

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

*“Nalika bedahe negara Mekah , Kanjeng Nabi utus Sayyidina Ali, mundhut kunci Ka’bah saking juru kuncine, yaiku Usman bin Tolhah. Nalika iku, dening Ngusman ora diulungake nuli kanthi peksan kunci direbut, barang kunci wis rampung kagunakake, Kanjeng Nabi dhawuh supaya kunci dibalekakemenyang Usman bin Tholhah, Ngusman banget gawoke. Wong mau direbut kok saiki dibalekake maneh? Sayidina Ali nuli ngendika: Iya, sebab ana ayat tumurun, bareng ayat diwaca Sayidina Ali, Ngusman bin Thalhhah nuli Islam sakkal (langsung mlebu Islam) Iya iki ayate: ‘Allah Ta’ala ndhawuhake, supaya sira kabeh wong-wong mukalaf, padha nekakake amanah kepercayaan marang kang ngehaki, arikala sira kabeh ngukumani ana ing antarane manungsa, supaya ngukumana kelawan adil, Allah Ta’ala bagus banget anggone mituturi, setemene Allah Ta’ala iku midhanget lan mirsani”.*⁶⁸

Kyai Bisri mengawali penafsirannya dalam ayat tersebut dengan menerangkan asbabun nuzulnya. Bahwa ketika terjadi peristiwa Fathu Makkah, Sayyidina Ali diutus Rasul untuk mengambil kunci Ka’bah di Usman bin Tholhah yang menjadi juru kuncinya. Secara paksa, kunci itu diambil dengan paksa karena sempat ada penolakan dari Usman bin Tholhah. Ketika selesai digunakan, Rasul mengutus Sayyidina Ali untuk mengembalikan kunci tersebut kepada Usman bin Tholhah. Seketika Usman pun tercengang dan Sayyidina Ali mengatakan bahwa ada ayat

⁶⁸ Bisri Musthofa, Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah, 87.

yang telah turun, sebagaimana ayat di atas. Seketika Usman bin Thalhah masuk Islam.

Ayat tersebut mengisyaratkan untuk menyerahkan suatu amanah kepada yang memang berhak. Usman bin Thalhah telah memegang amanah menjadi juru kunci Ka'bah. Dan amanah tersebut pasti telah dipercayakan kepadanya oleh masyarakat saat itu. Lantas kemudian sebuah amanat yang telah dipercayakan orang banyak tidak boleh lantas kemudian diambil oleh yang belum berhak atas hal tersebut.

Kandungan ayat di atas merupakan suatu yang menjadi contoh untuk masyarakat agar tidak salah menyerahkan suatu amanah kepada seseorang. Apalagi sebuah kekuasaan menjadi pemimpin. Perlu ketepatan dalam memilih pemimpin agar tidak keliru. Namun sebuah amanah yang telah dipercayakan oleh orang banyak, dan mereka pun telah rela tidak boleh serta merta kemudian ada pihak yang mengambil amanah tersebut tanpa suatu alasan yang dapat menghilangkan kepercayaan orang banyak terhadap pemegang amanah itu. Terlihat dari sikap Sayyidina Ali yang mengembalikan kunci Ka'bah kepada Usman bin Thalhah sebagai pemegang amanah menjadi juru kunci Ka'bah.⁶⁹

2. Sifat menjunjung tinggi musyawarah

a. Surat asy-Syura ayat 38:

⁶⁹ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiril Qura'n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah*, 87.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.

*“Lan ugha tumrap wong-wong kang padha nyendikani (ngayahi) marang dhawuh-dhawuhe Allah Ta’ala, lan kang nglanggengake tumindak sholat lan wong kang urusane tansah dirembug sak kanca-kancane (ora grusah-grusuh). lan wong kang phada nyokongake sebagiang saking rizqi peparinge Pengeran, kanggo keperluan ta’at marang Pengeran”.*⁷⁰

Ayat tersebut ditujukan sebagai pujian kepada para Sahabat Anshor yang pada saat itu bersedia membela Nabi Saw. dan menyepakatinya melalui musyawarah yang dilakukan bersama Sahabat Muhajirin di rumah Abu Ayyub al-Anshori.⁷¹

Ayat di atas kelanjutan dari ayat 36 yang menjelaskan bahwa nikmat-nikamat di sisi Allah adalah bagi orang-orang beriman dan bertawakkal kepada Allah. Selanjutnya adalah orang yang menjalankan perintah-perintah Allah, menegakkan sholat dan menyelesaikan suatu urusan dengan *rembugan* (musyawarah). Menyelesaikan suatu urusan yang melibatkan orang banyak, baik sebab akibat, harus diselesaikan dengan cara musyawarah bersama. Kata شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ditafsirkan oleh

⁷⁰ Bisri Musthofa, Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah, 493.

⁷¹ Firdaus, Musyawarah dalam Perspektif Al-Qur’an, Al-Mubarak, No. 2, 2019, 77.

Kyai Bisri dengan makna “*iku rembugan antarane wong akeh*”. Dalam bahasa Indonesia berarti “Musyawarah antara orang banyak”. Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa, keputusan dalam musyawarah tidak diputuskan oleh satu orang, yang mana dalam musyawarah kemudian menghasilkan keputusan yang disepakati bersama.

Kyai Bisri menambahkan pada hamish penafsirannya pada makna شُورَى بَيْنَهُمْ dalam tanda kurung “(*urusane tansah dirembug sak kanca-kancane (ora grusah-grusuh)*)”. “*ora grusa-grusu*” bermakna “tidak tergesa-gesa”. Perlu banyak pertimbangan dari orang lain. Sebaiknya seorang pemimpin mengutamakan musyawarah untuk menghasilkan keputusan bijak dan dapat diterima oleh banyak orang. Sehingga, kemungkinan adanya penolakan itu kecil⁷²

3. Sifat adil

a. Surat an-Nisa ayat 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ
أَن تَعْدُوا وَإِن تَلُؤُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah

⁷² Bisri Musthofa, Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah, 493.

biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.

*“He wong-wong mukmin! Sira kabeh supaya bertindak adil, lan padha nekseni kelawan bener, kerana Allah. Senajan ngalahake awak ira dhewe, utawa senajan ngalahake wong tua loro lan kerabat-kerabat, menawa kang podho sira sekseni kalah iku kabeneren wong kang sugih utwa wong fakir, tetep sira kudu kang jejeg , Aja nuli sungkan kerana kasugihane, utawa welas kerana fakire. Allah Ta’ala luwih prsa kemaslahatane wong sugih lan wong fakir iku. Mula sira kabeh ojo nuruti hawa nafsu, nganti sira kabeh ora padha adil. Menawa sira kabeh pada ngowahi sak mestine olehe nekseni, utawa padha ora gelem pada dadi saksi, sejatiune Allah Ta’ala iku waspadha ing apa bae kang sira kabeh lakoni”.*⁷³

Kyai Bisri menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa Allah memerintahkan kepada kita untuk menetapkan keadilan dengan seadil-adilnya tanpa pandang bulu. Kepada siapapun, sekalipun itu orang tua dan kerabat, orang kaya atau orang fakir, serta orang terdekat kita dengan kesaksian yang benar karena Allah. Dan dalam mengambil keputusan tidak boleh melibatkan hawa nafsu, sehingga nantinya tidak adil. Sekalipun dengan alasan timbul rasa sungkan atau kasihan kepada seseorang. Tetap teguh dengan rasa adil dalam mengambil keputusan.

⁷³ Bisri Musthofa, Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah, (Lembaga Kajian Strategis Indonesia, Wonosobo, 2015): 100.

Sepatutnya kepada pemimpin atau orang yang diamanahkan untuk mengambil suatu keputusan itu bertindak dan mengambil keputusan tanpa pandang bulu atau memihak salah satu pihak. Baik orang tua atau orang-orang yang dekat dengannya. Atau bahkan terhadap orang kaya ataupun orang miskin. Karena keputusan yang diambil adalah demi kemaslahatan bersama, bukan untuk kepentingan sepihak. Berperilaku adil harus menempel pada diri seorang pemimpin yang membawahi berbagai golongan masyarakat. Dan seorang pemimpin haruslah teguh dan tegas, bukan karena hawa nafsunya, lantas kemudian mengambil keputusan hanya berpihak pada salah satu golongan. Hal ini mengajarkan kita bahwa keadilan merupakan suatu yang mutlak dan tidak hanya untuk satu golongan saja.⁷⁴

b. Surat an-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

“Temenan Allah Ta’ala iku perintah kelawan adil lan gawe becik, (yaiku netepi kewajiban) lang ngewehi shodaqoh marang kerabat-kerabat, lan Allah Ta’ala nyegah saking laku ala (yaiku zina) lan perkara mungkar (kaya kufur lan maksiat) lan Allah

⁷⁴ Bisri Musthofa, “Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah”, 100.

Ta'ala nyegah saking nganingaya. Allah Ta'ala mituturi sira kabeh, supaya sira kabeh padha eling padha nerima pitutur".⁷⁵

Bahwa dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan dengan menjalankan kewajiban. Serta memberi shodaqoh kepada saudara-saudara, baik itu muslim atau tidak. Terlihat bahwa perbedaan agama tidak menghalangi kita untuk berbagi dan melaksanakan kewajiban yang telah kita terima. Dan Allah dalam ayat tersebut juga melarang perbuatan keji seperti zina, kufur dan bermaksiat, serta permusuhan. Kyai Bisri menafsiri kata *الْفَحْشَاءِ* dengan makna zina. Dalam hal ini zina termasuk pada suatu perbuatan yang keji yang harus dihindari⁷⁶.

Sebagai pemimpin yang adil, juga harus menjalankan kewajiban yang menjadi tugasnya dengan sebaik mungkin tanpa memberatkan satu golongan tertentu. Baik itu yang beragama Islam maupun non muslim. Sekaligus tidak berbuat aniaya sehingga kemudian dapat menimbulkan permusuhan yang dapat menimbulkan perpecahan. Padahal adanya seorang pemimpin itu untuk menyatukan orang-orang atau kelompok-kelompok yang berbeda-beda agar bersatu dan timbul perdamaian.

⁷⁵ Bisri Musthofa, "Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiril Qura'n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah", 277.

⁷⁶ Bisri Musthofa, "Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiril Qura'n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah", 277.

c. Surat Shad ayat 26:

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
 الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ
 شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ

Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.

*“ He Nabi Dawud! Temenana, ingsun Allah Ta’ala ndadekake sira, dadi khalifah ana ing bumi (ngubengake lan ngurusi urusane menungsa kabeh) mula sira ngukuman ana ing antarane para menungsa. Kalawan hukum kang haq (ngadil) lan sira aja nuruti hawa nafsu, mundak hawa nafsu sira nyasarake sira saking dalan-dalane Allah Ta’ala, temenan wong-wong kang padha sasar saking dalan-dalane Allah Ta’ala (iya iku iman marang Allah Ta’ala) iku dheweke bakal oleh siksa kang banget laran sebab anggone deweke padha lali dina hisab. (Upama dheweke ora padha lali dina hisab, dheweke mesthi padha iman ana ing dunyane)”.*⁷⁷

Kemudian Allah Swt. juga memerintahkan kepada Nabi Dawud as. sebagai khalifah untuk berlaku adil dalam menetapkan suatu hukum tanpa melibatkan hawa nafsunya sebagai manusia. Ayat tersebut merupakan peringatan kepada Nabi Dawud as. yang saat itu menjabat

⁷⁷ Bisri Musthofa, Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah, 459.

sebagai seorang raja, atau khalifah atas kaumnya. Tidak hanya untuk Nabi Dawud as., juga untuk semua pemimpin agar menegakkan keadilan kepada rakyatnya tanpa melibatkan hawa nafsu. Karena ketika tidak adil dan melibatkan hawa nafsu, maka orang itu termasuk orang yang tersesat dari jalan Allah dan akan mendapat siksa yang keji. Perintah untuk menegakkan syariat dengan seadil-adilnya sesuai yang telah diperintahkan oleh Allah.⁷⁸

4. Sifat memberi petunjuk,

a. Surat al-Anbiya 73:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ
الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

Artinya: “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah”.

“Lan ingsun dadekake kabeh mau, padha dadi pengarep, kang padha anuduh-anuduh manungsa marang agama ingsun. Lan Ingsun uga paring wahyu marang kabeh mau, bisaha ngelakoni

⁷⁸ Bisri Musthofa, Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah, 459.

kebagusan lan jumenengake sholat lan menehake zakat, lan kabeh mau padha ibadah marang, Panjenengan Ingsun”.⁷⁹

Pada ayat tersebut Kyai Bisri mengartikan kata *أئِمَّةً* dengan makna “pengarep-pengarep” atau yang dalam bahas Indonesia bermakna “yang sebagai harapan” atau “yang mendahului”. Sesuai definisi pemimpin di awal, yaitu sebagai panutan atau yang patut ditiru oleh rakyatnya. Ayat di atas menjelaskan bagaimana seharusnya seorang pemimpin itu memberi petunjuk kepada rakyatnya. Mengarahkan dan membuka kepada jalan yang sesuai dengan apa yang diamanahkan. Menunjukkan kebenaran dan kesalahan kepada rakyatnya agar tidak terjerumus atau tersesat di jalan yang salah. Dapat dikatakan bahwa pemimpin harus menjaga komunikasi kepada pengurus maupun rakyatnya, sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pemimpin itu benar-benar dipahami oleh rakyat dan dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diarahkan.⁸⁰

5. Tidak berperilaku dzalim

a. Surat al-Baqarah 124:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

⁷⁹ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiril Qura'n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah*, 328.

⁸⁰ Bisri Musthofa, “*Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiril Qura'n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah*”, 328.

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

*“Panjenengan Nabi Ibrahim tanpa perintah sangking Pangeran Gusti Allah Ta’ala: Yaiku rupa tindakan ngibadah haji lan liyan-liyane. Dening Kanjeng Nabi Ibrahim perintah-perintah mau den tindakake kanthi sampurna. Gusti Allah Ta’ala nuli andawuhi Nabi Ibrahim kang surasane: Kanjeng Nabi Ibrahim ditetepake dadi panutan agama nalika semana Nabi Ibrahim nuli matur: Supaya putra wayahe uga ditetepaken dadi panutan. Gusti Allah nyembadani, nanging janjine Allah Ta’ala ora ngenani wong kang padha dholim kafir”.*⁸¹

Kyai Bisri dalam penafsiran ayat di atas menjelaskan bahwa saat itu Nabi Ibrahim mendapatkan perintah untuk melaksanakan Ibadah Haji dan lainnya. Kemudian perintah tersebut dilaksanakan dengan baik. Setelah itu Allah menjadikan Nabi Ibrahim sebagai seorang panutan dalam beragama oleh umat manusia. Nabi Ibrahim pun berdo’a agar keturunan-keturunannya dijadikan juga sebagai panutan. Allah pun menyetujunya, tapi janji-Nya tidak berlaku untuk orang-orang yang dzalim.

Hal di atas menunjukkan bahwa kemuliaan hanya dimiliki orang yang tidak berlaku dzalim. Dan pemimpin yang dzalim tidak patut dijadikan panutan. Maka seyogyanya seorang pemimpin menjaga dari perilaku dzalim yang kemudian akan memberikan dampak kerugian,

⁸¹ Bisri Musthofa, “Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah”, 19.

baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Namun ketika terdapat pemimpin yang dzalim, maka kita sebagai yang dipimpin masih berkewajiban untuk menaatinya selama tidak bertentangan dengan syariat. Sekalipun pemimpin itu tidak bisa dijadikan sebagai panutan.⁸²

Karena dalam surat an-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...”

6. Sifat merendahkan diri terhadap umat

a. Surat Al-Hijr ayat 88

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman”.

*“Sira Muhammad ojo nglirikake paningal sira marang werna-wernane dunya kang Ingsun paringke marang wong-wong Kafir. Lan Sira ora susah mrihatinke wong-wong Kafir, lamun ora padha iman. Lan siro supaya ngasorake lambung siro terhadap wong-wong Mukmin, ateges ramah tamah lan lemah lembut”.*⁸³

⁸² Bisri Musthofa, “Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah”, 19.

⁸³ Bisri Musthofa, “Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah”, 267.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. Meminta kepada Nabi Muhammad Saw. untuk tidak memerhatikan atau melirik nikmat yang telah Allah turunkan kepada orang Kafir dan merasa susah. Kemudian Allah Swt. Memerintah untuk fokus kepada umatnya dan tetap bersikap rendah hati, tawadlu' dan lemah lembut. Perintah tersebut mengisyaratkan bahwa tidak perlu seorang pemimpin itu iri dan merasa susah dengan keadaan rakyatnya dan membandingkannya dengan negara lain. Tetap fokus untuk mengembangkan dan memajukan negaranya dan tetap bersikap lemah lembut dan ramah kepada rakyat. Tidak lantas karena keadaan rakyatnya yang masih diposisi rendah menyebabkan seorang pemimpin itu merasa gagal. Akan tetapi menjadikannya motivasi kemudian untuk lebih memajukan negaranya.⁸⁴

b. Surat Asy-Syu'ara' ayat 215

وَاحْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman”.

“*Sira ngesorna suwiwi ira (ateges alus lan tawadlu') marang wong-wong kang padha anut marang sira yaiku wong-wong Mukmin*”.⁸⁵

⁸⁴ Bisri Musthofa, “Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiril Qura'n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah”, 267

⁸⁵ Bisri Musthofa, “Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiril Qura'n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah”, 376.

Kyai Bisri menafsiri kata *جَنَاحَكَ* dengan makna “suwiwi” yang dalam bahasa Indonesia berarti sayap. Sayap sebagai simbol kekuasaan yang dapat membentang di sisi kanan dan kiri. Maksud dari merendahkan sayap adalah bersikap tawadlu’ dan menghaluskan perilaku dan tutur kata. Terlebih ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad agar bertawadlu’ dan bersikap lemah lembut kepada umatnya. Nabi Muhammad Saw.⁸⁶ Sebagai simbol seorang pemimpin tertinggi umat saja diperintahkan Allah untuk bersikap tawadlu dan lemah lembut kepada umatnya, apalagi seorang pemimpin yang memimpin atas dasar dipilih untuk mengemban amanah tersebut. Bersikap lemah lembut dan tawadlu’ tidak membuat derajat seseorang menjadi turun. Akan tetapi derajatnya naik di sisi Allah Swt. Maka dari itu sepatutnya seorang pemimpin tidak boleh sombong dan merasa dirinya sebagai orang yang memiliki derajat yang paling tinggi dan harus dihormati.

Setelah diuraikan analisis tentang ayat-ayat kepemimpinan dalam perspektif Bisri Musthofa, terdapat beberapa sifat yang ada dalam diri seorang pemimpin. Lebih mudahnya dapat dilihat pada tabel berikut:

⁸⁶ Bisri Musthofa, “Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah”, 376.

Tabel 2.

No.	Sifat	Ayat
1.	Amanah	Al-Mu'minun:8, Al-Ahzab:72, al-Anfal:27, an-Nisa':58,
2.	Menjunjung tinggi musyawarah	asy-Syura:38
3.	Adil	an-Nisa:135, an-Nahl:90, Shad:26,
4.	Memberi Petunjuk	al-Anbiya:73,
5.	Tidak Berperilaku Dzalim	al-Baqarah:124,
6.	Merendahkan Diri Terhadap Umat	Al-Hijr:88, Asy-Syu'ara':215

B. Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an Perspektif Bisri Musthofa dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kebangsaan di Indonesia

1. Sifat Amanah

Tidak ada pemaknaan khusus pada kata الأمانة dalam penafsiran Kyai Bisri Musthofa. Pada kata tersebut ditafsirkan sebagai “amanat” dalam pengertian umum. Tetapi terdapat perbedaan penafsiran antara yang di dalam kotak dan di *hamish* (luar kotak). Di luar kotak diartikan sebagai “amanat” namun di *hamish* diartikan sebagai “kejujuran”.⁸⁷ Ada perbedaan pemaknaan kata yang terlihat.

⁸⁷ Bisri Musthofa, Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiril Qura'n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah, 342.

Amanat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain. Dalam pengertian lain amanah berarti sebuah tanggung jawab yang harus dijalankan. Menurut Al-Qurthubi, makna amanah adalah tanggungan manusia, baik dalam urusan keagamaan atau urusan duniawi, perkataan dan perbuatan dengan realisasi menjaganya dan melaksanakannya.⁸⁸ Sedang menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, amanah bermakna pemberian orang lain yang harus dijaga dan dikembalikan tepat waktu apabila diminta kembali oleh pemiliknya.⁸⁹ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa amanah berarti sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain untuk dijaga atau dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu dengan sebaik mungkin.

Sedangkan kejujuran berasal dari akar kata jujur yang dalam KBBI berarti lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang.⁹⁰ Dalam bahasa arab jujur berasal dari kata shadaqa, yashduqu, shidiq/shidqan yang berarti benar. Jujur berlaku dalam beberapa makna, yaitu jujur dalam perkataan, jujur dalam niat dan kehendak, jujur dalam tekad, jujur dalam hasrat dan

⁸⁸ Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ahmada Syamsyuddin Al-Qurtubi. Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an, juz XII (kairo: dar al-kutub al-misriyyah, 1964), 107.

⁸⁹ M. Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 457.

⁹⁰ <https://kbbi.web.id/jujur> diakses 13 Maret 2023.

pemenuhan hasrat itu, jujur dalam amal, dan jujur dalam berbagai keadaan keagamaan.⁹¹

Berdasarkan pengertian amanah dan jujur diatas bahwa terdapat keterkaitan pada keduanya. Amanah dalam hal ini menepati dan menjaga sesuatu yang telah dipasrahkan kepada seseorang secara jujur atau tidak curang. Maksudnya, seseorang menjaga amanah sesuai dengan apa yang diamanatkan dan tidak berperilaku bohong atau curang dalam hal sekecil apapun.

Kyai Bisri menjelaskan bahwa seorang Manusia sebagai khalifah (pemimpin) di Bumi harus seorang yang memiliki sifat Amanah. Sebagai seorang mukmin, sifat amanah menjadi suatu ciri yang membedakannya dengan orang-orang kafir. Untuk itu seorang pemimpin harus amanah dan jujur.⁹²

Sifat amanah dan jujur yang ada pada pemimpin sejalan dengan teori kepemimpinan kharismatik. Amanah dan jujur merupakan sifat yang melekat pada pribadi seorang pemimpin dan dapat meningkatkan kewibawaan dan kepercayaan orang lain terhadapnya sehingga dapat memengaruhi perilaku orang lain baik secara perorangan atau kelompok dan bersedia untuk melakukan apa

⁹¹ Tini, Kejujuran dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik, undergraduate , Universitas Islam Negeri Sultan Hasanuddin, Banten, 2017.
<http://repository.uinbanten.ac.id/1214/4/TINI%20BAB%20III.pdf>

⁹² Bisri Musthofa, Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiril Qura'n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah, 342.

yang dikehendaki oleh pemimpin.⁹³ Sejalan dengan hal itu, Indonesia pastinya membutuhkan seorang pemimpin yang amanah dan jujur. Salah satu dimensi manusia yang ada dalam Wawasan Kebangsaan Indonesia adalah “Kesetiakawanan sosial”. Kesetiakawanan Sosial terdiri dari dua suku kata yaitu “Kesetiakawanan” yang dalam KBBI berarti perihal perasaan bersatu, sependapat dan sekepentingan.⁹⁴ Dan kata “Sosial” dalam KBBI bermakna, berkenaan dengan masyarakat⁹⁵. Sedangkan lawan kata setia adalah khianat. Khianat dalam KBBI bermakna perbuatan tidak setia, tipu daya, atau perbuatan yang bertentangan dengan janji.⁹⁶ Ketika seorang pemimpin tidak amanah atau khianat itu berarti menyalahi nilai Kesetiakawanan Sosial pada nilai kebangsaan Indonesia.

Kesetiakawanan Sosial merupakan rumusan lain dari nilai Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat. Yang kemudian keadilan sosial ketika tidak dibarengi dengan amanah dan jujur akan timbul banyak problema di kalangan masyarakat dan memengaruhi tingkat kepercayaan rakyat kepada pemimpin.

⁹³ Budi Suhartawan, “Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur’an”, 4

⁹⁴ <https://kbbi.web.id/setia%20kawan> diakses pada 24 Maret 2023.

⁹⁵ <https://kbbi.web.id/sosial> diakses pada 24 Maret 2023.

⁹⁶ <https://kbbi.web.id/khianat> diakses pada 24 Maret 2023.

2. Menjunjung Tinggi Musyawarah

Sifat selanjutnya yang harus ada pada diri seorang pemimpin adalah yang menjunjung tinggi musyawarah. Musyawarah berasal dari bentuk mashdar dari kata *شاور* yang berarti berembug. Juga berasal dari akar kata

شور yang berarti menampakk dan menawarkan sesuatu serta mengambil sesuatu. Al-Raghib dalam kamusnya mengartikan musyawarah sebagai meminta satu sama lain untuk mengeluarkan suatu pendapat secara berulang-ulang. Sedangkan menurut pandangan fiqh, musyawarah bermakna meminta pendapat orang lain atau umat terkait sesuatu urusan.⁹⁷

Kyai Bisri Musthofa menafsirkan pada kata *شُورَىٰ بَيْنَهُمْ* dengan makna “*iku rembugan antarane wong akeh*” dan pada hamish ditambah dengan keterangan “*urusane tansah dirembug sak kanca-kancane (ora grusah-grusuh)*”.⁹⁸

Pengambilan keputusan di negara Demokrasi terutama di Indonesia tidak bisa sepihak. Demokrasi sebagai sarana dan wahan mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Sebagai negara demokrasi dengan Wawasan Kebangsaan yang memiliki ciri khas toleransi dengan mengesampingkan makna kemenangan mayoritas atau minortitas. Bahwa segala sesuatu diputuskan

⁹⁷ Firdaus, Musyawarah dalam Perspektif Al-Qur’an, Al-Mubarak, No. 2, 2019, 74. diakses pada 24 Maret 2023. <https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-mubarak/article/view/224>

⁹⁸ Bisri Musthofa, Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah, 493.

bukan melalu pengambilan suara terbanyak akan tetapi dengan musyawarah. Pada kasus yang lain juga tidak memandang status maupun agama seperti halnya dengan kerukunan hidup dalam beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁹ Itulah salah satu nilai yang harus dipahami oleh seorang pemimpin. Dengan mengutamakan musyawarah dalam dinamika demokrasi Indonesia yang berwawasan kebangsaan.

Musyawarah sebagaimana pengertiannya untuk meminta pendapat orang lain terkait suatu urusan¹⁰⁰ maka diperlukan sosok pemimpin yang mampu mengendalikan keadaan dan memengaruhi. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan Implisit yang melibatkan stereotip dan protoipe dengan ciri, keterampilan, atau perilaku yang relevan¹⁰¹ dan sejalan dengan teori kontingensi kepemimpinan dalam vatiabel kendali situasi pemimpin.¹⁰² Pemimpin yang dapat mengkondisikan perbedaan pendapat dalam musyawarah dan dapat menguasai keadaan dalam majlis musyawarah.

Kyai Bisri dalam penafisrannya menekankan nilai kebersamaan dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil

⁹⁹ Idup Suhady, A. M. Sinaga, "Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia", 29.

¹⁰⁰ Firdaus, Musyawarah dalam Perspektif Al-Qur'an, 74.

¹⁰¹ Sulthon Syahril, "Teori-Teori Kepemimpinan", 214.

¹⁰² Ghufroon, "Teori-Teori Kepemimpinan", 75.

keputusan.¹⁰³ Yang mana hal itu sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan dalam musyawarah.

3. Adil

Sifat selanjutnya adalah, Adil. Kata adil dalam al-Qur'an tidak hanya menggunakan akar kata "adl" namun juga dengan sinonimnya seperti *qist*, *hukm* dan sebagainya yang digunakan dalam pengertian adil atau keadilan. Penggunaan kata *adl* dalam al-Qur'an memiliki beberapa pengertian yaitu sesuatu yang benar, sikap tidak memihak, penjagaan terhadap hak-hak seseorang, dan cara yang tepat dalam mengambil keputusan.¹⁰⁴

Keadilan sebagai sikap untuk berpihak pada siapapun diperlukan dalam mengambil suatu keputusan. Indonesia sebagai negara dengan masyarakat multicultural yang terbangun secara struktural dari kelompok-kelompok yang sebelumnya memiliki struktural sendiri.¹⁰⁵ Keadaan tersebut juga ditambah dengan nilai Wawasan Kebangsaan "Masyarakat yang adil dan makmur". Pada penafsirannya, Kyai Bisri Musthofa menekankan bahwa adil itu tidak memandang perbedaan. Terlihat pada penafsiran pada surat an-Nisa' ayat 135 yang tidak mengecualikan orang tua atau saudara, kaya atau miskin. Hal ini diperlukan oleh pemimpin.

¹⁰³ Bisri Musthofa, Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiril Qura'n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah, 493.

¹⁰⁴ Eli Agustami, Keadilan dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jurnal Tausiah FAI-UISU, no. 2, 2019): 9. diakses pada 13 Maret 2023. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/tsh/article/download/1784/1356>

¹⁰⁵ Saddam, Ilmiawan Mubin, Dian Eka Mayasari, "perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia dari Masyarakat Maejmuk ke Masyarakat Multikultural", Jurnal Historis, no. 2, 2020: 137. diakses pada 24 Maret 2023 <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3424>

Terutama pemimpin di Indonesia yang sosial kemasyarakatannya Multikultural.

Sifat adil pada seorang pemimpin sesuai dengan teori kepemimpinan Transformasional yang didasari oleh empat unsur, yaitu *charisma*, *inspiration*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Pemimpin sebagai sosok yang dapat memengaruhi dan diikuti harus dapat bersikap adil. Unsur keempat, *individualized consideration*, yang mana pemimpin harus mampu untuk memperlakukan bawahan secara berbeda-beda namun adil.¹⁰⁶

4. Memberi petunjuk

Konsep berkebangsaan dengan wawasan kebangsaan yang masih luas perlu diperinci dalam satu tujuan bersama. Peran pemimpin dalam menyatukan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya dengan mendayagunakan konstelasi Indonesia, sejarah dan kondisi sosial budaya sebagai bentuk pengejawantahan segala dorongan dan rangsangan usaha mewujudkan aspirasi bangsa dan tujuan nasional meliputi; kesatuan politik, kesatuan sosial budaya, kesatuan ekonomi, kesatuan pertahanan keamanan.¹⁰⁷ Kyai Bisri Musthofa menafsirkan kata **أُمَّةً** dengan makna “pengarep-pengarep” atau yang dalam bahas Indonesia bermakna

¹⁰⁶ Dodik Kariadi, Wasis Suprpto, “Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila dalam Perspektif Masyarakat Multikultural”, *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, no. 2, (2017): 90-91 diakses pada 28 Oktober 2022 <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/download/1560/1379>

¹⁰⁷ Idup Suhady, A. M. Sinaga, “Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”, 31-34.

“yang sebagai harapan” atau “yang mendahului”.¹⁰⁸ Sebagai sosok yang diharapkan, pemimpin harus mampu mengkomunikasikan suatu kebenaran kepada rakyatnya. Indonesia yang memiliki banyak etnis, suku, dan budaya memiliki cara pendekatan yang beragam. Untuk itu pemimpin harus memahami bagaimana nantinya berkomunikasi kepada masyarakat Indonesia agar informasi tersampaikan dengan baik.

Dengan kata lain pemimpin harus dapat berkomunikasi dengan baik dan menyampaikan kebenaran secara benar. Sesuai dengan teori kepemimpinan perilaku pada struktur inisiasi yang mana pemimpin memberikan batasan kepada bawahan.¹⁰⁹ Sekaligus juga pada teori kepemimpinan transformasional dalam unsur inspiration. Pemimpin dapat mengartikulasikan tujuan bersama serta menentukan suatu pengertian mengenai apa yang dirasa penting dan apa yang dirasakan benar, sehingga pemimpin dapat meningkatkan harapan yang positif mengenai apa yang diperlukan.¹¹⁰

5. Tidak berperilaku dzalim

Dzalim termasuk sifat yang keji. Dzalim sendiri berasal dari kata Dzulm yang dalam kitab Mu’jam al-Wasith bermakna meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Kemudian juga diartikan sebagai sebuah

¹⁰⁸ Bisri Musthofa, “Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah”, 328.

¹⁰⁹ Budi Suhartawan, “Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur’an”, 4

¹¹⁰ Dodik Kariadi, Wasis Suprpto, “Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila dalam Perspektif Masyarakat Multikultural”, 91.

kegelapan.¹¹¹ Secara tidak langsung bahwa dzalim menyebabkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam surat yang disebutkan sebelumnya, Kyai Bisri dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kemuliaan Allah tidak untuk orang dzalim.¹¹² Ketika dihubungkan dengan wawasan kebangsaan yang memiliki beragam nilai, apabila kesemuanya atau salah satunya disalah artikan oleh pemimpin, sehingga berlaku dzalim. Misalnya saja tidak menghargai perbedaan, terutama dalam nilai religi, atau melakukan pengekangan sampai memecah belah persatuan yang telah terbangun sampai saat ini. Tentu hal itu sangat bertentangan dengan nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia. Sehingga seorang pemimpin yang seperti itu tidak layak untuk memimpin.

Pada teori kepemimpinan kharismatik, ketika seseorang berperilaku dzalim maka citra dirinya akan dipandang kurang oleh orang-orang. Bahwa seseorang pemimpin dikenal melalui sifat-sifat pribadinya baik secara jasmaniah maupun rohaniyah.¹¹³ Sehingga nantinya dapat memengaruhi kepemimpinannya dan yang dipimpin. Bahkan dapat menimbulkan perpecahan atau pemberontakan ketika ada kelompok masyarakat yang tidak terima.

¹¹¹ Shauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyah, 2011), 577.

¹¹² Bisri Musthofa, "Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsiril Qura'n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah", 19.

¹¹³ Ghufron, "Teori-Teori Kepemimpinan", 75.

6. Merendahkan diri terhadap umat

Kyai Bisri Musthofa manfasirkan kata *وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ* dengan “ngasorake lambung siro ateges ramah tamah lan lemah lembut”. atau dalam bahasa Indonesia bermakna “rendahkanlah lambungmu, maksudnya ramah tamah dan lemah lembut”.¹¹⁴ Pada Surat Asy-Syu’ara’ ayat 215, Kyai Bisri Musthofa juga memaknai *وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ* dengan tafsiran “*Sira ngesorna suwiwi ira (ateges alus lan tawadlu’)*” atau dalam bahasa Indonesia berarti “rendahkanlah sayapmu (maksudnya tawadlu’).¹¹⁵ Simbol sayap memiliki arti sebagai kekuasaan yang membentang dan condong kepada sifat sombong.

Wawasan kebangsaan Indonesia telah mengamanatkan kepada seluruh rakyat tanpa terkecuali untuk menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.¹¹⁶ Pemimpin yang masih bersikap egois dengan masih memikirkan diri sendiri di atas kepentingan rakyat, maka tidak mengamalkan nilai wawasan kebangsaan. Wawasan kebangsaan sama sekali tidak memberikan tempat untuk patriotisme picik. Misi yang

¹¹⁴ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah*, 267.

¹¹⁵ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah*, 376.

¹¹⁶ Idup Suhady, A. M. Sinaga, “Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”, 29.

diamanatkan adalah agar warga negara membina dengan jiwa kesetiaan yang besar terhadap Tanah Air tanpa kepicikan jiwa. Cinta Tanah Air dan Bangsa sekaligus pengarahannya terhadap kepentingan seluruh umat manusia yang saling berhubungan dengan berbagai jaringan antara ras, antar bangsa dan antar negara.¹¹⁷

Sejalan dengan hal ini pada teori kepemimpinan perilaku pada unsur konsiderasi yang mana dengan sikap tawadlu' nantinya menunjukkan adanya keakraban kepada bawahan atau rakyat.¹¹⁸ Dengan sikap tawadlu' seakan batas derajat antara pemimpin dengan rakyat ini hanya tipis. Kemudian juga dalam teori kepemimpinan Kontingensi pada unsur ketiga yaitu interaksi antara struktur kebutuhan pemimpin dan kendali situasi¹¹⁹. Sikap tawadlu' mengidentifikasi adanya interaksi terhadap kebutuhan pemimpin secara struktural dan dapat lebih mudah mengendalikan situasi. Serta pada teori kepemimpinan kharismatik. Yang mana sikap tawadlu' akan memberikan wibawa lebih kepada pemimpin terhadap rakyat.¹²⁰

¹¹⁷ Idup Suhady, A. M. Sinaga, "Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia", 29

¹¹⁸ Budi Suhartawan, "Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an", 4

¹¹⁹ Ghufroon, "Teori-Teori Kepemimpinan", 75.

¹²⁰ Ghufroon, "Teori-Teori Kepemimpinan", 75.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kepemimpin merupakan proses interaksi untuk memengaruhi orang lain gara bekerja untuk mencapai tujuan dan sasaran. Dalam analisa penafsiran Kyai Bisri Musthofa terdapat beberapa sifat-sifat yang harus ada dalam diri seorang pemimpin, yaitu Amanah, Menjunjung Tinggi Musyawarah, Adil, Memberi Petunjuk, Tidak Dzalim, dan Merendahkan Diri Kepada Umat.
2. Sifat-sifat yang ada dalam diri seorang pemimpin berdasarkan analisa penafsiran Penafsiran Kyai Bisri Musthofa dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz berkesesuaian dengan nilai-nilai kebangsaan dalam wawasan kebangsaan dan dengan teori-teori kepemimpinan, yakni sifat amanah sesuai dengan teori kepemimpinan kharismatik. Sifat menjunjung tinggi musyawarah berkesesuaian dengan teori implisit dan kontingensi. Sifat adil dengan teori transformasional. Sifat memberi petunjuk sesuai dengan teori perilaku dan transformasional. Sifat tidak dzalim dengan teori kepemimpinan kharismtik. Serta sifat merendahkan diri terhadap umat berkesesuaian dengan teori kepemimpinan perilaku dan teori kontingensi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada para calon pemimpin untuk memiliki keenam sifat yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagai usaha menjadi seorang pemimpin yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Allah Swt. dalam Al-Qur'an.

Kemudian kepada masyarakat Indonesia tidak hanya dalam menghadapi konsestasi Pemilihan Umum 2024, akan tetapi juga disetiap penentuan kebijakan dan pemilihan pemimpin, baik ditingkat organisasi atau desa, agar memilih pemimpin yang memenuhi kriteria sifat-sifat di atas. Setidaknya ketika belum memenuhi semua kriteria, minimal memenuhi beberapa kriteria yang mana dari sifat tersebut dapat mengungkap bagaimana kepemimpinan orang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005
- Afif, “Al-Ibriz Menyajikan Tafsir dengan Bahasa yang Mudah”, *Jurnal al-Burhan*, No. 1, 2017.
- Agustami, Eli, “Keadilan dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Tausiah FAI-UISU*, no. 2, 2019.
<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/tsh/article/download/1784/1356>
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ahmada Syamsyuddin. *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur’an*, juz XII kairo: dar al-kutub al-misriyyah, 1964
- Dhaif, Shauqi, *Al-Mu’jam Al-Wasith*, Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2011
- Dozan, Wely , Qohar al Basir, “Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur’an Studi Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan,” *Al-Bayan*, no. 1, 2021.
<http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/102>
- Fahmi, Izzul , “Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa,” *ISLAMIKA INSIDE*, no. 1, 2019. <http://islamikainside.iain-jember.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/36>
- Faizun, Ahmad, “Nasionalisme Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa”, Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
<http://repository.radenintan.ac.id/11704/2/Tesis%20Faizun%20Cetak%20Bro%20%281%29.pdf>
- Firdaus, “Musyawarah dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Al-Mubarak*, No. 2, 2019. <https://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-mubarak/article/view/224>

- Ghufron, “Teori-Teori Kepemimpinan”, *Jurnal Fenomena*, no. 1, 2020: 74.
<http://fenomena.uinkhas.ac.id/index.php/fenomena/article/view/34>
- Hidayah, Diana Sa’adatul, “Pandangan Mufassir Nusantara Analisis Penafsiran Syeikh Nawawi Banten, HAMKA dan M. Quraish Shihab terhadap Ayat Ulil Amri”, Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri KH Ahmad Siddiq Jember, 2021.
[http://digilib.uinkhas.ac.id/7588/.](http://digilib.uinkhas.ac.id/7588/)
- Ibrahim, Mazlan, Ahmad Yunus Mohd. Noor, “Konsep Kepemimpinan Berdasarkan Tafsiran Ulama Tafsir Nusantara,” IC Must, no. 2, 2017.
http://digilib.uinsby.ac.id/22124/4/Ushuluddin%20UINSA_IC%20MUST%202017%20Muslim%20Society%20and%20Globalization.pdf#page=34
- J., Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Kariadi, Dodik, Wasis Suprpto, “Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila dalam Perspektif Masyarakat Multikultural”, *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, no. 2, 2017.
<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/download/1560/1379>
- Khaeruman, Badri, A. Muchtar Ghazali, *4 Pilar Wawasan Kebangsaan*, Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Jati, 2020
- Kurniawatie, Nia , “Dinamika Kepemimpinan dalam Prespektif Al-Qur’an Kajian Makki-Madani,” *Qaf*, no. 1, 2018.
<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/qaf/article/download/2032/1209>
- Maladi, Yasif dkk., *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu’I*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama, 2021.
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Qk8-EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=metode+penafsiran+maudhu%27i&>

[ots=vijvM4ReI7&sig=R6Hdj1vpmpAezYO1yXnp2qmdctM&redir_esc=y#v=onepage&q=metode%20penafsiran%20maudhu'i&f=false](https://www.researchgate.net/publication/352892-ID-kosmologi-budaya-jawa-dalam-tafsir-al-ib)

Maslukhin, “Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa”, *Jurnal Muttawatir*, no. 1, 2015.
<https://media.neliti.com/media/publications/152892-ID-kosmologi-budaya-jawa-dalam-tafsir-al-ib.pdf>.

Mubhar, Muhammad Zulkarnain , “Konsep Imam dalam Al-Qur’an: Suatu Kajian Tematik”, *Al-Mubarak*, no. 1, (2019): 20. diakses pada 31 Januari 2023.
<https://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-mubarak/article/view/59>

Mulyani, Sri , “Karakteristik Kepemimpinan Islami Menurut Prof. HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar,” *Ar-Ribhu*, no. 1, 2022.
<https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/arrribhu/article/view/809>

Musthofa, Bisri, *Al-Ibriz li Ma’rifati Tafsiril Qura’n al-Aziz bi Lughatil Jawiyah*, Lembaga Kajian Strategis Indonesia, Wonosobo, 2015.

Priyono, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Sidoarjo: Zifatama, 2010.
<https://www.coursehero.com/file/27621356/NASKAH-MSDM-PDF-LENGKAPpdf/>

Purwono, “Studi Kepustakaan”, (t.tp.: t.p., t.t.) https://ejournal.usd.ac.id/index.php/Info_Persadha/article/download/25/21

Rokim, Syaeful , Rumba Triana, “Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik,” *Al-Tadabbur*, No. 02, 2021: 416
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/2057>

Saddam, Ilmiawan Mubin, Dian Eka Mayasari S.W., “Perbandingan Sistem Budaya Indonesia dari Masyarakat Majemuk ke Masyarakat Multikultural”, *Jurnal Historis*, no 2, 2020.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3424>

- Saifulllah, *Buku Panduan Metodologi Penelitian*, Malang: Fakultas Syariah UIN, 2006.
- Sakdiah, “Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam Kajian Historis Filosofis Sifat-Sifat Rasulullah,” *Al-Bayan*, no. 33, 2016: 39 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/download/636/540>
- Sanaky, Hujair A. H., “Metode Tafsir Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin,” *Al Mawarid*, Vol. 18, 2008: 268. <https://media.neliti.com/media/publications/58227-ID-metode-tafsir-perkembangan-metode-tafsir.pdf>
- Saudjana, Nana, Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Penerbit Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suhartawan, Budi, “Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Tafakkur*, no.01, 2021: 2 <http://e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/view/45>
- Syahril, Sulthon, “Teori-Teori Kepemimpinan”, *Ri’ayah*, No. 4, 2019: 212. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/1883>
- Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media, 2015
- Suhady, Idup, A. M. Sinaga, *Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2006.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi 2019*, t.tp.:t.p.,2019.

Tini, “Kejujuran dalam Al-Qur’an Studi Tafsir Tematik”, undergraduate, Universitas Islam Negeri Sultan Hasanuddin, Banten, 2017.
<http://repository.uinbanten.ac.id/1214/4/TINI%20BAB%20III.pdf>

Website

<https://tafsirq.com/38-sad/ayat-26>, diakses pada 25 Oktober 2022.

KBBI Daring, s.v. “perspektif”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perspektif>

KBBI Kamus Versi Online/Daring, s.v. “kaji”, <https://kbbi.web.id/kaji>

KBBI Kamus Versi Online/Daring, s.v. “tema”, <https://kbbi.web.id/tema>

KBBI Kamus Versi Online/Daring, s.v. “amanah”,
<https://kbbi.web.id/amanah-2>

KBBI Kamus Versi Online/Daring, s.v. “jujur”, <https://kbbi.web.id/jujur>

KBBI Kamus Versi Online/Daring, s.v. “setia kawan”,
<https://kbbi.web.id/setia%20kawan>

KBBI Kamus Versi Online/Daring, s.v. “sosial”, <https://kbbi.web.id/sosial>

KBBI Kamus Versi Online/Daring, s.v. “khianat” <https://kbbi.web.id/khianat>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Pribadi

1. Nama : Itmamul Wafa
2. NIM : 19240040
3. Tempat Lahir : Jepara
4. Tanggal Lahir : 16, Januari 2001
5. Alamat : Jl. Kyai Ronggo Mulyo, Rt 14, Rw 01, Kelurahan
Ujung Batu, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara
6. E-mail : itmamulw257@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

- | | |
|-------------------------------------|-----------|
| 1. TK KARTIKA | 2006-2007 |
| 2. SDN 01 JOBOKUTO JEPARA | 2007-2013 |
| 3. MTs RAUDLATUL ULUM | 2013-2016 |
| 4. MA RAUDLATUL ULUM | 2016-2019 |
| 5. UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG | 2019-2023 |

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

- | | |
|--|-----------|
| 1. TPQ Nurul Huda | 2006-2008 |
| 2. Madin Awaliyah Salafiyah Ujung Batu | 2008-2013 |
| 3. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum | 2013-2019 |
| 4. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly | 2019-2020 |
| 5. Pondok Pesantren Sabilurrosyad | 2020-2022 |



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MAILIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Itmamul Wafa
Nim : 19240040
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI.
Judul Skripsi : Kepemimpinan dalam Al-Qur'an Perspektif Bisri Musthofa
(Kajian Tematik Ayat-ayat Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Ibriz)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	Rabu, 26 Oktober 2022	Revisi latar belakang, metodologi penelitian proposal	
2	Senin, 31 Oktober 2022	Acc Proposal	
3	Senin, 5 Desember 2022	Konsultasi Revisi Proposal	
4	Kamis, 16 Maret 2023	Konsultasi Skripsi Bab I-IV	
5	Selasa, 28 Maret 2023	Penambahan Kesimpulan	
6	Rabu, 29 Maret 2023	Pemadatan isi Abstrak	
7	Kamis, 30 Maret 2023	Penyesuaian moto, revisi footnote, dan daftar pustaka	
8	Jum'at, 31 Maret 2023	Revisi Bab IV	
9	Senin, 3 April 2023	Acc Skripsi	
10	Kamis, 4 Mei 2023	Pengesahan Skripsi	

Malang, Maret 2023
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Ali Hamdan, MA, Ph.D.
NIP 1976010120110